

**SPIRITUALITAS DI KALANGAN KAUM MUDA KAMPUS : (STUDI KASUS MAHASISWA
AHLI THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDHIYAH UIN WALISONGO SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

NUR KOLES

NIM : 1604016001

AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Koles

NIM : 1604016001

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : SPIRITUALITAS DI KALANGAN KAUM MUDA KAMPUS : STUDI KASUS
MAHASISWA AHLIYH-THARIQAH AL-MU'TABARAH AN-NAHDLIYYAH
UIN WALISONGO SEMARANG

Dengan penuh dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat refensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis



Nur Koles

1604016001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum waraohmatullah wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : NUR KOLES
NIM : 1604016001
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Spiritualitas di Kalangan Kaum Muda Kampus : Studi Kasus Mahasiswa Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyyah UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Waraohmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 29 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1773/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Nur Koles
NIM : 1604016001
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Spiritualitas Di Kalangan Kaum Muda Kampus : Studi Kasus Mahasiswa Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah UIN Walisongo Semarang**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **06 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dra. Yusriyah, M.Ag	Penguji I
4. Drs. Djurban, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag.	Pembimbing I
6. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

{ ٢٨ : الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب } سورة الرعد

Artinya : “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-

Ra’ad : Ayat 28)¹

¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur’an Karim* (Jakarta: PT. Hadikarya Agung, 2004), h. 355

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﷲ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ـَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ ـَ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf	Nama	Huruf	Nama
-------	------	-------	------

Arab		Latin	
ا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: روضة الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: زَيْنَ : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

- c. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ : syai'un

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْقُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mizāna

8. Huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamî'an

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas segala taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **Spiritualitas Di Kalangan Kaum Muda Kampus : Studi Kasus Mahasiswa Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah Uin Walisongo Semarang** disusun untuk memenuhi salah satu guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof.Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisomgo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Tsuwaibah, M.Ag, selaku seketaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu memberi arahan dala penyelesaian skripsi ini.
5. Dr.Nasihun Amin, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Bahroon Anshori, M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu meyelesaikan skripsi ini.

7. Abah Prof.Dr.KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Dr. H. Arikhah M.Ag sekeluarga, selaku Pengasuh PP. Darul Falah Be-Songo Semarang, yang selalu memberikan motivasi, do'a, dukungan, serta semangat.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Darmono dan Ibu Karmini yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa mendoakan saya siang maupun malam hari di tanah rantau dengan penuh rasa sayang, akhirnya saya dapat menyelesaikan study di UIN Walisongo Semarang.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo semarang angkatan 2016.
10. Teman- teman PP. Darul Falah Be-Songo Semarang angkatan 2016, Badruz, Faiq, David, Akbar, Ferry, Sofyan, Aniq, Hadi yang telah memberikan semangat pada penulis, dan berjuang bersama-sama, ngaji bersama selama 4 tahun di Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang dengan rasa sabar dan ikhlas.
11. Sedulur-dulur Matan Komisariat Uin Walisongo, menjadikan motivasi guna tersusunnya skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis



Nur Koles

NIM: 160401600

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKRALASI KEASLIAN	1
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
HALAMAN MOTTO	4
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	5
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	11
HALAMAN ABSTRAK	15
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	17
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	22
E. Tinjauan Pustaka	22
F. Kerangka Pemikiran	23
G. Metodologi Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II PENINGKATAN SPIRITUALITAS MELALUI TAREKAT KAUM MUDA	
A. Tinjauan Tentang Spiritualitas	33
1. Pengertian Spiritualitas	33
2. Ciri-ciri Spiritualitas	35
3. Faktor Peningkatan Spiritulitas	39
B. Tinjauan Tentang Kaum Muda	40
1. Pengertian Kaum Muda	40
2. Ciri-ciri Generasi Muda	41
C. Tasawuf dan Tarekat Dalam Islam	43
a.) Tasawuf	43
b.) Tarekat	49
c.) Tujuan dan Dasar Hukum Tarekat	50
BAB III KEGIATAN DAN PENGALAMAN SPIRITUAL TAREKAT ANAK MATAN KOMISARIAT UIN WALISONGO SEMARANG	
A. Gambaran Umum Tentang Organisasi Matan	55

1. Sejarah Berdirinya Matan.....	55
2. Visi dan Misi Matan.....	61
3. Karakter Anak Matan.....	62
4. Struktur Kepengurusan dan Keanggotaan Matan.....	63
B. Biografi Pendiri Matan.....	63
1. Biografi Maulana Habib Lutfi Bin Yahaya.....	63
2. Ajaran-Ajaran Habib Lutfi Pada Anak Matan.....	66
C. Kegiatan dan Aktivitas Matan Komisariat Uin Walisongo Semarang.....	67
D. Pengalaman Spiritual Anak Matan UIN Walisongo Semarang.....	72
 BAB IV KONTRIBUSI MATAN DALAM SPIRITUALITAS KAUM MUDA KAMPUS DI UIN WALISONGO SEMARANG	
A. Amalan dan Ajaran Tarekat Syadziliyah dalam Matan.....	77
B. Akhlak Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah.....	82
C. Peran Thariqah Dalam Kehidupan Modern.....	83
D. Peran Matan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Muda Kampus di Lingkungan Uin Walisongo Semarang.....	85
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

ABSTRAK

Spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang, sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya. Salah satu cara agar spiritualitas meningkat adalah dengan mengikuti thariqah yang dibimbing langsung secara lahir dan batin oleh Syaikh atau Guru Mursyid. Karena thariqah bertujuan untuk menghilangkan sifat lupa kepada Allah, sehingga selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah. Namun, thariqah yang merupakan salah satu ajaran agama Islam, dijauhi dan ditakuti oleh anak muda, khususnya mahasiswa. Stigma bahwa ahli thariqah membuat mundur umat dan hanya berdzikir tanpa bekerja, semakin menambah rasa takut mahasiswa untuk masuk thariqah.

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah : 1) Bagaimana Kegiatan Tarekat Anak Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah UIN Walisongo Semarang 2) Sejauh mana kontribusi Anak Matan dalam pembentukan spiritualitas kaum muda kampus di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian yang disusun tidak melalui prosedur statistik, tetapi non statistik/non matematik. Data penelitian ini dihimpun melalui penelitian lapangan dari wawancara yang selanjutnya di analisis dengan menggunakan metode deskriptif naratif, dengan cara menggambarkan peran organisasi Matan bagi pembentukan spiritualitas kaum muda kampus/mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil jawaban oleh informan bahwa peran MATAN bagi pembentukan spiritualitas kaum muda kampus/mahasiswa UIN Walisongo Semarang sangatlah dominan. Melalui kegiatan-kegiatan Matan ini, sedikit banyak pasti mengalami perubahan spiritualitas dalam diri mereka. Matan sendiri adalah sebuah organisasi ketarekatan yang ditujukan kepada para kaum muda kampus/mahasiswa dalam pembentukan spiritualitasnya. Namun, masih banyak para kaum muda kampus di UIN Walisongo Semarang yang belum mengerti dan mengetahui apa dan bagaimana organisasi Matan.

Sejalan, kesimpulan di atas maka diharapkan skripsi yang berjudul "Spiritualitas Di Kalangan Kaum Muda Kampus : Studi Kasus Mahasiswa Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah UIN Walisongo Semarang" dapat memberikan informasi empiris tentang kegiatan ketarekatan terhadap para kaum muda atau mahasiswa.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kaum Muda Kampus, Anak Matan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern adalah masyarakat dengan budaya industri, yakni masyarakat yang mengembangkan cara ilmiah. Masyarakat modern lahir dari revolusi ilmu, menghasilkan revolusi teknologi, kemudian menghasilkan revolusi industri. Revolusi-revolusi tersebut menjadikan masyarakat modern didominasi dengan kebudayaan modern.²

Perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat tidak untuk dipungkiri dan dihindari, akan tetapi dihadapi tanpa harus tergerus kerasnya zaman, karena perubahan niscaya akan selalu ada. Bagi masyarakat yang tidak mampu menghadapi perubahan, akan mudah tergiur oleh nikmatnya kecanggihan teknologi dan penemuan-penemuan baru dari keilmuan yang semakin maju.

Kehidupan modern kebanyakan membentuk pribadi manusia yang bersifat individualis dan konsumtif. Modernitas menuntut masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan industri, budaya modern mengajak masyarakat mengubah cara pikir tradisional yang statis menjadikan cara pikir yang rasional, ilmiah, dan kritis. Masyarakat yang mampu beradaptasi, maka akan tetap bertahan, sedangkan masyarakat yang tidak membekali diri dengan kesiapan maka secara otomatis dia akan terpinggirkan.³

Teknologi yang berkiblat pada budaya Barat diharapkan mampu memberikan kepuasan, akan tetapi harapan tersebut menjadi berbanding terbalik ketika masyarakat bersikap salah dalam menghadapi modernitas. Perasaan menjadi cenderung cemas, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaan menjadi

² Vivi Laylia, *Membentuk Al-Akhlak Al-Karimah*, (Studi Matan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), h. 3

³ *Ibid.*, h. 5-6

tereduksi dan terperangkap pada jaringan rasionalitas teknologi yang tidak mempunyai pegangan hidup yang mapan dan terarah pada tujuan yang jelas, sehingga menjadi dekadensi moral dan perubahan brutal.

Diantara kelompok manusia yang mudah terperangkap dalam efek negatif teknologi dan modernisasi adalah mahasiswa. Hal itu disebabkan mahasiswa merupakan kelompok anak muda yang sedang mencari jati diri yang ditopang dengan cara berfikir idealis, kritis dan berwawasan tinggi, serta di dukung keadaan sosial lingkungan dan pergaulan mahasiswa yang bebas.

Mahasiswa adalah generasi penerus pemimpin bangsa. Kecakapan mahasiswa menjadi harapan untuk dapat meneruskan cita-cita kemerdekaan Negara Indonesia. Sehingga, mahasiswa dituntut untuk dapat mengimplementasikan ilmu yang dimiliki di tengah masyarakat. Ditambah lagi dengan status mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial.

Selain itu, mahasiswa sebagai aset masa depan bangsa juga ditunggu kiprah dan perannya dalam peranan sosial, ekonomi dan politik, seperti dengan cara membantu memperjuangkan kesejahteraan bangsa dan ikut mengontrol kebijakan pemerintah dengan sikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang di nilai menzalimi bangsa.

Mahasiswa secara umum telah menjalankan apa yang menjadi hak, yakni sebuah pendidikan. Pendidikan yang dilakukan di perguruan tinggi merupakan pendidikan secara formal. Tidak sedikit mahasiswa yang mempelajari pendidikan secara non formal di sekitar perguruan tinggi, seperti ikut serta dalam berorganisasi. Hal ini merupakan salah satu gerakan perubahan. Organisasi mahasiswa dapat digolongkan sebagai pendidikan non formal sekaligus pendidikan informal, karena dalam penyelenggaraan organisasi mahasiswa terhadap perencanaan kegiatan satu tahun sekali, dan bersifat pendidikan informal karena dalam menjalani kegiatan tahunan, banyak pendidikan yang diterima berdasarkan pengalaman di lapangan.

Tidak sedikit mahasiswa yang berorganisasi menjadikan demo sebagai

tujuan bukan alat, sehingga ketika pergerakan yang dilakukan tidak diakomodir, maka dapat berujung kepada tindakan ekstrim. Berorganisasi harus dilandasi dengan akhlak, akan tetapi banyak mahasiswa sudah kehilangan orientasi, dan berpikir pragmatis, sehingga terjadi kekeringan spiritual karena yang diasah hanya intelektual. Oleh karena itu, mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang bisa menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual.

Diantara cara agar spiritualitas meningkat adalah dengan mengikuti thariqah yang dibimbing langsung secara lahir dan batin oleh Syaikh atau Guru Mursyid. Karena thariqah bertujuan untuk menghilangkan sifat lupa kepada Allah, sehingga selalu merasa dilihat dan diawasi oleh Allah.⁴ Di dalam thariqah juga dididik agar pengikut thariqah senantiasa melaksanakan ajaran syariat, sehingga kehidupannya terarah dan selalu berjalan di atas rel kebenaran syariat Allah dan Rasulullah SAW. Karena thariqah, baik silsilah sanad gurunya, maupun ajarannya tersambung ke Rasulullah SAW.

Dengan demikian, tarekat merupakan sebuah alternatif jalan bagi para kaum sufi untuk mencapai tujuan mereka, yaitu dapat mendekatkan diri kepada Tuhan serta meningkatkan spiritual. Alasan seseorang untuk bertarekat juga dilatarbelakangi karena merasa keringnya spiritual yang ada di dalam dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dunia di era modern telah sedemikian banyak membantu kemudahan-kemudahan bagi kehidupan umat manusia. Teknologi-teknologi yang dicapainya telah membuka mata akan ketercukupan alam semesta bagi kebahagiaan yang ingin diraihinya. Namun, modernisme telah menciptakan gaya baru bagi kehidupan manusia itu sendiri dalam mencapai kebahagiaan, dan capaiannya hanya berupa kebahagiaan yang semu.

Akan tetapi, stigma di tengah masyarakat, termasuk di kalangan pesantren, thariqah hanya untuk orang yang sudah berumur di atas 40 tahun dan orang yang secara ilmu syariat dan amal ibadah sempurna. Metode thariqah yang merupakan

⁴ Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, *Mengenal Tarekat Ala Habib Luthfi Bin Yahya*, Penyunting Fahmi Jindan, (Jakarta: Hayat Publishing, 2009), h. 5-6

salah satu ajaran agama Islam, dijauhi dan ditakuti oleh anak muda, khususnya mahasiswa. Stigma bahwa ahli thariqah membuat mundur umat dan hanya berdzikir tanpa bekerja, semakin menambah rasa takut mahasiswa untuk masuk thariqah.

Stigma negatif tersebut beberapa tahun ini terkikis dengan dideklarasikannya Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (MATAN) pada tanggal 10 – 14 Januari 2012 di Kota Malang.

Gagasan untuk mendirikan MATAN ini muncul dari rasa prihatin atas kondisi sebagian besar mahasiswa di era sekarang ini yang dipandang kurang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual mahasiswa dan spiritual mahasiswa, karena lebih mengutamakan pengasahan sisi intelektualnya, sementara sisi spiritualnya terabaikan. Sehingga banyak mahasiswa yang terjebak pada rasionalisme, pragmatisme, dan hedonisme.

Jika pada umumnya Tarekat hanyalah dianut dan diikuti oleh kaum dewasa. Berbeda dengan MATAN di Kampus yang memang sengaja didirikan untuk menjadi sebuah wadah bagi kaum muda atau mahasiswa yang ingin mendekati diri kepada Tuhan. Sehingga ini menjadi hal unik tersendiri karena jika dilihat pada umumnya rata-rata pada zaman sekarang para kaum muda hanya melakukan kesenangan, menginginkan kebebasan tanpa ada peraturan yang mengikatnya.

Matan merupakan organisasi mahasiswa yang berusaha untuk menghapus stigma negatif thariqah di tengah masyarakat, terutama anak muda dan untuk menangkis pergerakan mahasiswa yang ekstrim, baik ekstrim kanan, maupun ekstrim kiri.

Matan merupakan organisasi berbasis thariqah yang keorganisasiannya sudah terbentuk meliputi kepengurusan pusat, kepengurusan wilayah, dan kepengurusan komisariat-komisariat yang tersebar di kampus-kampus. Dapat dikatakan bahwa organisasi MATAN adalah organisasi Nasional.

Oleh karena itu, berdasarkan paparan latar belakang diatas maka penelitian yang berjudul "Spiritualitas Di Kalangan Kaum Muda Kampus : Studi

Kasus *Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabarah An Nahdhiyyah* UIN Walisongo Semarang” menjadi penting untuk dilakukan, karena dalam penelitian ini dapat mengungkapkan sebuah fenomena bahwasanya kegiatan ketarekatan tidak hanya diikuti oleh para kaum dewasa melainkan para generasi kaum muda pun sudah terjun di dalam dunia tasawuf. Dari fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk memilih dan sekaligus meneliti tentang apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di MATAN Uin Walisongo Semarang, bagaimana jama'ahnya tersebut berkembang dari kampus ke kampus yang lain, serta sejauh mana peranannya dalam membentuk spiritual mahasiswa/generasi kaum muda.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya ada perumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud, di antaranya :

1. Bagaimana Kegiatan Tarekat Anak MATAN Komisariat UIN Walisongo Semarang ?
2. Bagaimana Kontribusi Organisasi MATAN bagi pembentukan spiritual Mahasiswa/generasi muda kampus di UIN Walisongo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan maksud dan Kegiatan Tarekat Anak Matan di UIN Walisongo Semarang secara lebih mendalam.
2. Menjelaskan Kontribusi Anak Matan dalam pembentukan spiritual Mahasiswa/generasi muda kampus di UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis Penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan, terutama di bidang kajian teologi dan keislaman. Juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang pelaksanaan ketarekatan MATAN Kampus yang berada di perguruan-perguruan tinggi bagi mahasiswa-mahasiswa yang belum tahu tentang adanya aktifitas spiritual tersebut. Sekaligus penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang kegiatan ketarekatan terhadap para kaum muda atau mahasiswa.

E. Kajian Pustaka

Selain didukung data-data dari informan melalui wawancara, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka. Diantaranya :

Pertama, Skripsi yang berjudul, *"Peran Mahasiswa Ahli-Thariqah Al-Mutabarah An-Nahdliyah (MATAN) dalam Membentuk Al-Akhlak Al-Karimah (Studi atas Matan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)"*,(2017) yang ditulis oleh Vivi Laylia, mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta Jurusan Ahklak dan Tasawuf. Penelitian ini membahas tentang latar belakang berdirinya MATAN di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, bentuk kegiatannya, dan implikasi kegiatan MATAN dalam pembentukan akhlak anggota MATAN. Akan tetapi, penelitian yang akan penyusun lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih ditekankan pada konsep dan strategi dakwah thariqah kepada kalangan muda khususnya mahasiswa, bukan meneliti tentang dampak positif kegiatan Matan Semarang.

Kedua, Skripsi yang berjudul, *"Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah"*

di Pulau Jawa”, (2002) yang ditulis oleh Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi. Penelitian ini membahas tentang perjuangan ahli thariqah melawan penjajah di tanah Jawa. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut lebih ditekankan kepada pengaruh guru thariqah (Mursyid) *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terhadap murid-muridnya dalam perlawanan melawan penjajah. Sedangkan penelitian yang disusun ini, dititik beratkan pada anak muda dan mahasiswa dalam mendakwahkan thariqah.

Ketiga, Skripsi yang berjudul, “*Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Ulama Suryalaya*”, (2010), yang ditulis oleh Sri Mulyati. Penelitian ini membahas tentang peran thariqah Qadiriyyah Nasqsyabandiyah Suryalaya dalam mendidik masyarakat melalui lembaga pendidikan, para murid, dan jamaah yang tersebar luas, baik di Jawa maupun luar Jawa. Akan tetapi penelitian tersebut ruang lingkupnya hanya thariqah *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Suryalaya yang mayoritas muridnya sudah berusia tua, bukan semua thariqah. Sedangkan penelitian yang sedang disusun ini, sasarannya adalah anak-anak muda yang tidak dibatasi hanya satu thariqah, karena ada beberapa thariqah yang diikuti anggota Matan Cirebon, yaitu Syadziliyah, Tijaniyah, Alawiyah, dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Kempat, Skripsi yang berjudul “*Spiritualitas Kaum Muda Kampus (Al-Khidmah Kampus di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya)*”, (2015), yang ditulis oleh Tanwirotul Bariroh mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penelitian ini membahas tentang meningkatnya intensitas dzikir, meningkatnya intensitas ibadah, meningkatnya frekuensi membaca Al-Qur’an, dan meningkatnya perilaku Islami.

Tidak ada sebuah penelitian yang betul-betul murni baru, dalam hal ini penyusun menyadari betul bahwa penulisan yang dalam proposal ini tentunya juga bukan hal sepenuhnya baru, terlepas dari itu semua, tidak bisa dipungkiri bahwa variasi pendekatan, kondisi, dan perspektif yang berbeda juga akan menghasilkan sebuah penemuan yang barangkali berbeda dan variatif.

Sedangkan judul skripsi penulis angkat adalah ” *Spiritualitas Di Kalangan Anak Muda Kampus : Studi Kasus Mahasiswa Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabharah An-Nahdliyyah Uin Walisongo Semarang.*

F. Kerangka Pemikiran

Thariqah berasal dari kata bahasa Arab *طريق - يطرُق - طريقة* yang berarti jalan, keadaan, dan aliran garis tertentu. Thariqah akan memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut dalam segi tinjauan. Bagi kalangan *Muhadditsin*, thariqah digambarkan dalam dua asas. *Pertama*, menggambarkan sesuatu yang dibatasi terlebih dahulu, dan *kedua*, didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Istilah thariqah banyak digunakan para ahli tasawuf, mereka mendefinisikan thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in, dan tabi'it tabi'in turun temurun kepada guruguru secara beruntun sampai pada masa ini. Lebih khusus lagi istilah ini digunakan oleh para shufi yang mendefinisikan thariqah sebagai jalan yang harus ditempuh oleh para shufi untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah⁵

Thariqah bukan merupakan hal baru di Indonesia, karena penyebaran Agama Islam di Indonesia juga dibarengi dengan penyebaran Thariqah. Para penyebar Islam di tanah Jawa yang biasa disebut dengan Walisanga merupakan pemimpin-pemimpin thariqah di zamannya, terutama thariqah Alawiyah, Naqsyabandiyah, Al-Qadiriyyah, dan Syatoriyyah. Bahkan pada masa itu orang-orang Jawa sebelum diajari ilmu syariat seperti shalat terlebih dahulu diajari dzikir dan lelaku thariqah, terutama thariqah Naqsyabandiyah yang identik dengan dzikir khaftiy (dzikir dalam hati) dan khalwat, yang mana dua ritual itu sudah terbiasa dilakukan oleh orang Jawa dalam bentuk bertapa dan semedi.⁶

Adapun pada masa penjajahan, para ulama thariqah memimpin rakyat

⁵ *Ibid.*, h. 5-6

⁶ Syukron Mamun, *Walisongo*, (Dimuat dalam buletin Matan Cirebon, Januari 2015), h. 8

melawan penjajah sebagaimana perlawanan petani Banten yang dipimpin oleh Mursyid thariqah al-qadiriyyah wa an-naqsyabandiyah, Syekh Abdul Karim Al-Bantani, perang santri Cirebon atau perang kedondong yang dipimpin Mursyid thariqah syatoriyah, Kiyai Muqoyim, dan Kyai Hasanudin (Ki Jatira), perang Jawa yang dipimpin oleh Sayyid Abdul Hamid atau Pangeran Diponegoro yang juga Mursyid thariqah Syatoriyah, Al-Qodiriyyah, dan An-Naqsyabandiyyah.

Selain itu, di luar Jawa ulama thariqah juga memimpin perlawanan penjajah seperti Syekh Yusuf Al-Makassari yang merupakan Mursyid thariqah Kholwatiyyah memimpin perlawanan Makassar melawan Belanda. Hal itu membuat Syekh Yusuf diasingkan ke Afrika Selatan dan wafat serta dimakamkan disana⁷

Akan tetapi, berdasarkan pengalaman yang penyusun alami, selama ini anak muda tidak boleh mengikuti thariqah. Banyak pemahaman di tengah masyarakat, termasuk di kyai-kyai dan pesantren-pesantren, bahwa masuk thariqah harus berumur minimal 40 tahun dan menguasai dan mengamalkan ilmu Syariat secara sempurna. Padahal dengan melihat kenyataan sekarang ini beragam problematika muncul berangkat dari rasa prihatin atas kondisi sebagian besar mahasiswa di era sekarang ini yang dipandang kurang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual mahasiswa dan spiritual mahasiswa, karena lebih mengutamakan pengasahan sisi intelektualnya, sementara sisi spiritualnya terabaikan. Sehingga banyak mahasiswa yang terjebak pada *rasionalisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*. Selain itu, derasnyanya arus masuk gerakan-gerakan atau aliran-aliran keagamaan transnasional seperti *wahabisme* dan *Hizbu At-Tahrir Indonesia* (HTI) yang selalu berusaha untuk menghapus keberagaman di Indonesia dengan menghalalkan segala cara dan merongrong keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, semakin membuat kompleks problematika di wilayah spriritualitas mahasiswa karena nyatanya banyak mahasiswa yang belum banyak mengerti tentang Islam dan ingin belajar tentang Islam namun terjebak masuk ke

⁷ Jumrotul Inayah, *Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi bin Yahya 1960 M – 2016 M*, (Skripsi Diajukan Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2016), h. 16

dalam *wahabisme* dan *Hizbut- Tahrir Indonesia* (HTI) dan ketika pulang malah menuduh keluarganya syrik, kafir, dan lain-lain.

Oleh karena itu, MATAN UIN Walisongo Semarang dalam gerakannya berusaha melaksanakan gerakan-gerakan yang bersifat pengenalan akan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sesuai dengan ajaran para salaf shalih ahli tasawuf dan tentu saja kegiatan-kegiatan pengenalan thariqah dan tasawuf di kalangan generasi muda, serta menepis anggapan bahwa thariqah dan tasawuf itu hanya untuk orang yang berumur di atas 40 tahun, dan thariqah dan tasawuf itu penyebab kemunduran dan kejumudan umat. Matan yang mendakwahkan thariqah di kalangan anak muda merupakan hal di luar pandangan masyarakat secara umum. Apalagi Matan merupakan salah satu program utama dari Habib Muhammad Luthfi bin Yahya selaku Rais Am Jamiyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An Nahdliyah (JATMAN)⁸

MATAN (Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah) merupakan lajnah mandiri dari JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah) digagas sejak tanggal 10 Oktober 2009 M/20 Syawal 1430 H di Pekalongan dan baru dikukuhkan secara resmi pada oleh JATMAN pada muktamar XI JATMAN di Kabupaten Malang pada tanggal 10-14 Januari 2012 M/ 16-20 Shafar 1433 H.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Karena permasalahan penelitian di atas berhubungan dengan fenomena-fenomena spiritual yang menarik untuk dikaji. Kemudian peneliti menggunakan metode deskriptif naratif. Penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang perilakunya yang dapat

⁸ *ibid.*, h. 65

diamati.⁹

Sedang pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yang dimaksud metodologi deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti.¹⁰ Penelitian deskriptif yang dimaksud di sini bertujuan untuk memperoleh suatu gejala dan sifat situasi pada penyelidikan yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan yang dilakukan di lapangan penelitian.¹¹

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) atau sering disebut juga dengan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Jika ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi bila ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.¹² Oleh karena itu, biasanya penelitian lapangan merupakan studi terhadap realitas sosial masyarakat secara langsung. Karena penelitian lapangan dilakukan dalam aktivitas keseharian, maka penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, terstruktur dan fleksibel.

Penelitian terhadap spiritualitas kaum muda kampus: Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarrah An Nahdliyyah UIN Walisongo Semarang ini sangat tepat menggunakan studi kasus karena penelitian ini berorientasi pada kehendak mamahami karakteristik pemahaman individu secara mendalam. Karakteristik individu yang tercermin dalam perilaku keseharian mereka akan dipelajari secara mendalam dalam penelitian ini.

2. Ruang lingkup Penelitian

⁹ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 17

¹⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 44

¹¹ Lexy, J. Moleong, *Op.cit.* h. 54

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2006),

- a. Subjek penelitian adalah pendiri, pengurus, dan anggota Matan UIN Walisongo Semarang, serta pihak-pihak di luar Matan UIN Walisongo Semarang yang mempunyai hubungan dengan Matan .
- b. Obyek penelitian, adapun obyek yang menjadi penelitian adalah Bagaimana Kegiatan Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Uin Walisongo Semarang.

3. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data diperoleh, sehingga peneliti memperoleh sumber data yang dipandang paling mengetahui dan berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, contohnya dengan membaca, mengamati atau bertanya tentang data yang terkait. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Pada penelitian yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari ketua, pengurus, dan anggota Matan Uin Walisongo Semarang, serta pihak-pihak di luar Matan Uin Walisongo Semarang yang mempunyai hubungan dengan Matan, dengan adanya bukti melalui dokumen-dokumen atau catatan yang berkenaan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (yang ditulis oleh pihak lain) atau dapat dikatakan sebagai sumber tertulis yang menjadi data tambahan yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis inilah akan di peroleh data yang dapat dipertanggung jawabkan melalui validitasnya.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber dat sekunder adalah sumber-sumber referensi baik itu dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan artikel yang relevan dan sesuai dengan judul skripsi. Selain data tertulis diatas,

peneliti juga menacari informasi dari orang lain yang bukan anggota Matan, yang mana bisa dijadikan sumber secara tidak langsung.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian, baik data primer maupun data sekunder, peneliti melakukan wawancara kepada para pengurus dan anggota matan Uin Walisongo dan mengumpulkan buku-buku yang penyusun butuhkan, diantaranya: buku *Sabilus Salikin, Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabaroh di Indonesia, SOP-Juknis Matan.*

a. Wawancara mendalam (*In depth interview*)

Wawancara (*In depth Interview*) merupakan percakapan dengan maksud tertentu bisa dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam menggunakan penelitian kualitatif ada tiga jenis pertanyaan dalam wawancara meliputi: 1) pertanyaan deskriptif, 2) pertanyaan struktural, 3) pertanyaan kontras. wawancara ini bertujuan untuk mencari informasi yang terkait spiritualitas kaum muda kampus: Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah Uin Walisongo Semarang

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat semua data yang diperlukan, dengan cara mengamati secara langsung kegiatan, pendidikan, pengajaran, dan pengajian MATAN Uin Walisongo Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akuran dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku undang-undang, dan sebagainya. Dokumentasi

dilakukan ketika proses penelitian berlangsung di lapangan untuk memberikan gambaran mengenai spiritualitas kaum muda kampus: Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah Uin Walisongo Semarang

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan maka data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang didapat untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.¹³

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa atau kenyataan di lapangan dengan bahasa untuk menguraikan data-data yang ada.¹⁴ Metode ini melalui pendekatan kajian fenomenologis untuk memahami makna penelitian.

b. Analisis historis

Analisis historis dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menganalisis sejarah atau latar belakang corak spritualitas kaum muda kampus di Matan UIN Walisongo Semarang.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian mengenai Spritualitas Kaum Muda kampus : studi kasus Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdhiyah Uin Walisongo Semarang. penulisannya menggunakan sistematika pembahasan yang telah digunakan dalam karya-karya ilmiah sebagai gambaran atas pembahasan penelitian yang dikaji.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 244

¹⁴ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kansius, 1990), h. 54

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab Satu ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah yang meliputi tentang makna dan manfaat spiritualitas dalam kehidupan anak Anak Matan, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua Teori yang mendukung penelitian meliputi uraian teoritis yang relevan dengan permasalahan yang di teleti. Antara lain Pengertian Spritualitas, Faktor Peningkatan Spiritualitas, Pengertian Tarekat kaum muda.

Bab Tiga Menjelaskan tentang Sejarah singkat berdirinya Matan, Kegiatan dan Pengalaman spiritual anak Matan di Komisariat UIN Walisongo Semarang

Bab Empat menjelaskan analisis data yang menjadi pendukung dari bab 1 adapun analisis data meliputi : Kontribusi Ketarekatan Matan Dalam Peningkatan Spiritualitas Kaum Muda Kampus Di UIN Walisongo Semarang.

Bab Lima terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

PENINGKATAN SPIRITUALITAS MELALUI TAREKAT KAUM MUDA

A. Tinjauan Tentang Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Istilah spritualitas berasal dari kata "spirit" yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam isitilah modern mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi kata "spirit" suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut isinya, yang di beri sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motovasi.¹⁵

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *spiritual* diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin). Lebih lanjut, *spiritualisme* disebut sebagai aliran filsafat yang menggunakan kerohanian, kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal, *spritisme*.¹⁶ Spiritualitas dalam makna luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang bersifat spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang untuk menggapai hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas mampu menjawab apa dan siapa seseorang itu.

Menurut Imam Al-Ghazali manusia diciptakan sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus. Jika jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari ilahi mempunyai potensi kodrati yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur yang disebut Al-Ghazali sebagai ma'arifat ke dalam hatinya. Ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah sehingga dengan ma'rifat para salik

¹⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* cet. Ke-1. (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 480

¹⁶ M. Amin Syukur, *Sufi Heading Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.

(pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷ Pada hakikatnya jiwa manusia itu mempunyai potensi kodrati yang cenderung mengarah kepada kebaikan karena mendapatkan nur sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian spiritualitas adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”.¹⁸ Spiritual adalah hubungannya dengan yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Spiritual merupakan hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, pikiran, dan pengharapannya terhadap yang mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritual sering dikaitkan dengan agama, namun agama dan spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai institusi, kepercayaan individu dan praktek, sementara spiritualitas sering diasosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan di dalam hati dengan Tuhan. Spiritualitas adalah kepercayaan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.

Spiritualitas lebih merupakan sebarang pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam. Sementara pada anak-anak, hakikat spiritualitas tercermin dalam kreativitas tak terbatas imajinasi luas, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Literatur lain menyebutkan bahwa spiritual berkaitan dengan dimensi ketuhanan. Sebagaimana disebutkan Carson (1989) bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi

¹⁷ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 89

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2001), h. 57

kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan, senada dengan pendapat tersebut, spiritual dapat dikaitkan suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan yang maha kuasa (Tuhan) di atas segala kemampuan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas spiritual di sini dipahami sebagai potensi yang ada dalam arti manusia yang berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Dalam pengertian luas spiritual mencakup pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agama seseorang.¹⁹

Dari berbagai definisi penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan terhadap sesuatu yang dipersiapkan sebagai sosok transenden. Spiritual mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang mutlak. Spiritual juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud spiritualitas adalah pengembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Orang yang memiliki spiritualitas tinggi adalah orang yang mampu memaknai setiap peristiwa dan masalah bahkan penderitaan hidup yang dialaminya dengan memberi makna yang positif. Kemudian disandarkan pada kekuatan nirbatas (Tuhan) tersebut dalam kehidupan. Pemaknaan yang demikian tersebut, akan mampu membangkitkan jiwanya dalam melakukan tindakan positif yang lebih baik sehingga spiritualitas secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransdesikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritualitas yang membawa manusia mengatasi masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Bahkan membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman manusia dalam konteks yang lebih luas dan tidak

¹⁹ Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spritual Bagi Penyanggand Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2014), h. 25

terbatas dalam diri kita maupun di luar diri manusia.²⁰

Nilai-nilai spiritualitas yang umum, antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.²¹

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga ia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Namun pemaknaan spiritualitas dalam penelitian ini ditekankan pada spiritualitas yang berarti ajaran esoteris Islam.

2. Ciri-ciri Spiritualitas

Pada hakikatnya orang-orang yang cerdas spiritualitasnya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Merasakan kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah. Merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka menyakini bahwa salah satu produk dari kenyakinannya beragama anytara lain melahirkan kecerdasan spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (zauq) bahwa dirrinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.²² Allah berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعْلَمُ مَا تَوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَتَحْنُ أَقْرَبُ
{ ١٦ : إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ. } سورة ق

Artinya :

*“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya.” (Q.S.Qaaf : ayat 16).*²³

Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Op.cit.* h. 60

²¹ M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 5

²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 14

²³ Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamsil Al Quran, 2005), h. 519

Allah menyaksikan dirinya, merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.²⁴

b. Sabar

Kata sadar bermakna mencegah, mengekang atau menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lisan dari berkeluh kesah, dan menahan anggota badan. Pendapat lain mengatakan kata sabar itu dari yang bermakna menghimpun dan menghukum, karena orang yang sabar adalah dia yang menghimpun (mengkonsentrasikan) jiwanya untuk tidak cemas dan berkeluh kesah.²⁵

Dalam nilai-nilai sabar itu, tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri (*self confidence*), optimis mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (*mujahadah*).

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

c. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.²⁶ Allah berfirman :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
(١٢٨: رَحِيمٌ سُورَةُ التَّوْبَةِ)

Artinya :

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah : ayat 128)²⁷

Dalam kitab *Alquran dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa Nabi

²⁴ Toto Tasmara, *Op.cit.* h. 14

²⁵ Imam Syamsuddin Muhammad Bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 13

²⁶ *Ibid.*, h. 34

²⁷ Depag RI, *Op.cit.* h. 207

Muhammad selalu belas kasihan dan amat menyangi kepada kaum Muslimin, keinginan ini tampak pada tujuan risalah yang disampaikan beliau, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁸

Seseorang disebut mempunyai nilai spiritualitas yang tinggi, bukan hanya peduli dengan akhirat membutuhkan misi di dunia. Tujuan hidup hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan di akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluruhan hati nuraninya hanya bisa di buktikan dalam kehidupan secara nyata dengan dunia.

d. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang memiliki rasa spiritualitas yang tinggi adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalahan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Mereka yang memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik. Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan.²⁹

Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain, bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

e. Jujur

Salah satu dimensi ketinggian spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (honorable, creditable, respectable, maqaman mahmudah).

Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan. Dari segala kepalsuan dan penipuan.

Ada juga beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran

²⁹ Toto Tasmara, *Op.cit.* h. 36

spiritualitas yang tinggi diantaranya :

- a. Merasa dikontrol oleh sesuatu di luar diri.
- b. Merasa memasuki alam kehidupan lain.
- c. Merasakan kehadiran makhluk adi alami.
- d. Merasakan hilangnya kesadaran akan waktu.

Merasakan kedamaian, kenyamanan atau ketenangan pikiran atau hati yang luar biasa.³⁰

3. Faktor Peningkatan Spiritulitas

Meningkatkan spiritualitas dapat di artikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun buatan oaring lain dalam rangka untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritualitas.peningkatan aspek spiritual ini tidak harus merupakan suatu progam atau suatu mata pelajaran yang secra khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat di kembangkan lebih luas dan diinterasikan melalui kegiatan apapun.

Adapun langkah-langkah meningkatkan aspek spititual yaitu:³¹

- a. Penegenalan Diri. Seseorang harus bisa mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
- b. Lakukan intropeksi diri, atau dalam istilah keagamaan sebagai upaya pertaubatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalban hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melukan intropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecerangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam kenteks orang beragama adalah mengingat Tuhan, karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba

³⁰ Danah Zohar dan marsal , SQ, (Bandung: Mizan, 2002), h. 88

³¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ Dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 99

mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka mengobati hatinya.

- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan ke[luasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, haingga manusi mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

B. Tinjauan Tentang Kaum Muda

1. Pengertian Kaum Muda

Pengertian kaum muda menurut para ahli Pemuda diidentifikasi dengan generasi muda yang merupakan generasi bangsa yang akan menentukan perubahan di masa depan. Sebagai mahasiswa kita adalah kaum muda yang memiliki intelektual yang berada dalam posisi mengingat perubahan dan kemajuan negeri ini. Kita telah mengetahui bahwa generasi muda atau muda adalah teori gagasan yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai-nilai ini. Adalah hak ideologis dan budaya. Apresiasi bukan pemahaman ini. Di kalangan pemuda merupakan identitas potensial sebagai pewaris perjuangan orang dan akar manusia untuk dikembangkan pada diri karna pemuda karena ekspektasi orang tersebut dapat ditafsirkan bahwa siapa yang mengendalikan kaum muda akan mendominasi masa depan.

Princeton mendefinisikan kata pemuda pemuda dalam kamus Websters-nya sebagai masa hidup antara masa kanak-kanak dan kematangan kedewasaan pada bagian negara yang masih muda atau belum dewasa atau tidak berpengalaman dengan karakteristik kesegaran dan vitalitas orang muda. Pernyataan ini mengemukakan bahwa pemuda adalah kehidupan yang berdiri di era masa kanak-kanak dan dewasa pada periode ini seorang pemuda adalah perilakunya yang goyah perintah dan kestabilan ciptaan masih bisa dipengaruhi

oleh orang luar.³²

Definisi lainnya dari pemuda adalah individu yang memiliki karakter yang dinamis, yang juga bergejolak serta optimis. Tetapi belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda juga menghadapi masa perubahan sosial dan kultural. Menurut draft RUU Kepemudaan, pemuda adalah mereka yang usianya 18-35 tahun. Menilik dari sisi usianya maka pemuda adalah masa-masa perkembangan secara biologis dan psikologis.

Oleh sebab itu pemuda selalu mempunyai aspirasi yang berbeda, dengan aspirasi masyarakat pada umumnya. Di dalam makna yang positif aspirasi yang berbeda ini, disebut dengan semangat pembaharu. Di dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda dikenal dengan sebutan generasi dan kaum muda. Terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda biasanya memiliki pengertian yang beragam. Definisi tentang pemuda lebih pada definisi yang teknis, berdasar pada kategori usia. Sedangkan definisi lainnya bersifat lebih fleksibel. Yang dimana pemuda atau generasi adalah mereka yang mempunyai semangat yang pembaharu dan progresif.³³

2. Ciri-ciri Generasi Muda

Generasi muda sebagaimana pengertian di atas adalah sebagai generasi penerus bangsa. Generasi muda adalah merupakan generasi yang boleh dikatakan mayoritas yang lain, dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai ciri-ciri khusus, karena mempunyai perbedaan yang menonjol dibandingkan ciri dari anak-anak maupun orang dewasa, karena masa ini adalah masa yang penuh kesan yang mungkin tidak dapat dilupakan seumur hidupnya.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki generasi muda antara lain adalah :

1. Ciri-ciri yang menonjol dari generasi muda, antara lain :
 - a) Keberanian dan keterbukaan dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan baru.
 - b) Sikap dan tindakannya dengan kenyataan yang ada saat dialaminya

³² <https://pengertian535.wordpress.com/2J017/06/21/pengertian-kaum-muda-menurut-para-ahli/>

³³ <https://www.ruangguru.co.id/pengertian-pemuda-lengkap/15072016>

waktu itu.

- c) Kemurnian idealisme.
 - d) Berkeinginan segera mewujudkan gagasan-gagasan dan sedikitnya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat.³⁴
2. Di tinjau dari sudut kepribadiannya, maka generasi muda yang identik dengan sebutan remaja ini mempunyai beberapa ciri tertentu, baik secara lahir ataupun secara batin, adapun beberapa ciri-ciri tersebut antara lain :
- a. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang.
 - b. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin meningkat, oleh karena perkembangan fisik yang baik dianggap salah satu kebanggaan.
 - c. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya, kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
 - d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
 - e. Adanya perkembangan taraf intelektual (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.³⁵
3. Menurut tinjauan dari psikologi perkembangan bahwa ciri-ciri remaja adalah terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas atau sebab akibat , emosi yang meluap-luap, mulai tertarik dengan

³⁴ Noer Hanie Khukmiati, *Pola Perkembangan Pendidikan Agama Islam Guna Membina Generasi Muda*, MPA, 15 Maret, 1999. h. 12

³⁵ Soerjono Soekanto, *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 1992, h. 51-52

lawan jenisnya, menarik perhatian lingkungan dan terikat dengan kelompok.³⁶

4. Sedangkan ciri-ciri remaja di tinjau dari psikologi agama adalah pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, serta mungkin sebagai tambahan adalah masa timbulnya konflik, terutama pertentangan terhadap agama yang selama ini mereka anut.³⁷

Dari berbagai pendapat di atas, terdapat berbagai perbedaan dalam menentukan ciri-ciri generasi muda, namun pada intinya ciri-ciri dari generasi muda lebih banyak diwarnai oleh perkembangan watak dan perilaku, masa muda sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga dalam pertumbuhan banyak sekali terjadi perkembangan baru baik perubahan fisik, cara berfikir, maupun perilaku yang belum pernah mereka jumpai.

C. Tasawuf dan Tarekat Dalam Islam

a.) Tasawuf

Tasawuf dalam bahasa Inggris disebut *Islamic Mysticism* (mistik yang tumbuh dalam Islam).³⁸ Adapun tujuan utama orang yang mengamalkan ajaran Islam menurut Abdul Hakim Hasan dalam bukunya *Al-Tasawwuf Fi Al-Syari'ah Al-Arabi* dijelaskan yang artinya sebagai berikut:

Sasaran (tujuan) adalah sampai kepada Dzat *Al-Haq* atau Mutlak (Tuhan) dan bersatu dengan Dia. Dari konsep di atas jelas bahwa tujuan utama dari tasawuf adalah oleh sampai kepada Allah agar dapat ma'rifat secara langsung kepada Dzat Allah atau bahkan ada yang ingin bersatu kembali dengan Tuhan.

Adapun jalan untuk sampai kepada Allah disebut tarekat (*Thoriqoh*) ma'rifat di sini bukan hanya pengetahuan semata, namun berupa pengalaman (*experience*), yaitu ingin bertemu langsung dengan Tuhan melalui tanggapan kejiwaannya. Bukan melalui panca indera serta akal. Tanggapan kejiwaan ini dapat

³⁶ Zulkifi, *Psikologi Perkembangan*, Rosda Karya, Bandung, Cet. Ke-6, 1980, h. 65-67

³⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. Ke-2, 1997, h. 72

³⁸ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), h. 25

dianalogikan seperti halnya mimpi atau mabuk (*extacy*) jiwanya sampai ke alam lain. Dalam aliran kebaktian pengalaman ini juga disebut dengan penghayatan. Seluruh aktifitas ketasawufan langsung atau tidak langsung bertujuan bermakrifat kepada Allah tersebut. Oleh karena itu aktifitas ketasawufan hanya bisa dipahami lewat hal-hal yang berkaitan dengan makrifat.

Walaupun jalan menuju Allah beraneka ragam, tak ada hinggananya, namun seperti telah disinggung dan diringkas oleh Al-Ghazali terdiri dari tiga langkah, yaitu pensucian hati (*Via Vurgahue*), konsentrasi dalam berdzikir kepada Allah (*Via Kontamplatiue*), dan fana³⁹ fillah (*Kasyat Via Illmianatiue*). Rumusan itu dituangkan oleh Al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidz Min Al-Dzalal* yang artinya:

Tarekat itu awal, syarat-syaratnya adalah pensucian hati secara keseluruhan dari apa saja selain Allah SWT, dan kunci pembukanya laksana awal shalat adalah menenggelamkan hati dalam dzikir pada Allah, dan berakhir fana di dalam Allah.³⁹

Dalam pensucian hati terdiri atas dua bagian dalam pensucian hati yang sebagai langkah awal dalam bertasawuf, yang pertama yaitu mawas diri dan penguasaan serta pengendalian nafsu. Bagian kedua yaitu baru membersihkan hati dari pengaruh keduniawiaan, karena menurut Ma³⁹ruf Al-Karqi tasawuf itu adalah memiliki Tuhan dan berputus asa terhadap apa yang ada di tangan para makhluk.

Pensucian hati dari segala ikatan keduniaan berarti pembinaan budi luhur. Karena memperebutkan keduniaan adalah sumber kericuhan dan kejahatan dan pangkal penghamba nafsu-nafsu tercela. Oleh karena itu Abu Muhammad Al-Jariri saat ditanya tentang tasawuf mengatakan:

Yakni berusaha: masuk pada budi perangai yang baik (sunnah) dan keluar dari setiap budi perangai yang rendah (tercela).

Mengenai betapa pentingnya mawas diri atau *Muhasabah Al-Nafsi*, di dalam bukunya lhya Ulum Al-Din Al-Ghozali menjelaskan mengenai diri atau kalbunya. Dan yang dimaksud itu adalah hati. Jika manusia mengenal Dia, maka

³⁹ Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan: Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, Penerjemah, Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 67-68

sungguh mengenal diri pribadinya dan barang siapa mengenal dirinya, maka sungguh tentu mengenal Tuhannya dan sebaliknya apabila ia bodoh terhadap kalbunya, maka sungguh bodoh pula terhadap diri pribadinya, dan bila bodoh pada diri pribadinya, maka tentu bodoh pula terhadap Tuhannya. Dan barang siapa bodoh terhadap kalbunya, maka dia itu lebih bodoh lagi terhadap apa saja selainnya.

Mawas diri dalam ajaran tasawuf adalah mawas diri yang ditujukan bagi kepentingan oleh batin dan penghayatan mistik. Mawas diri bagi kepentingan sufisme ditujukan untuk pengenalan dan penguasaan kemampuan batin. Salah satu yang khas dalam setiap ajaran mistik seperti diketengahkan oleh Al-Ghozali adalah kepercayaan bahwa hati mempunyai fungsi ruhaniyah yang amat vital bagi kehidupan dan penghayatan mistik. Yakni laksana cermin ruhaniyah untuk menangkap sinar Tuhan dan alam ghoib, sehingga mengenal dzat kalbu (hati) dan bukan dengan mata atau akal.⁴⁰

Hati manusia yang berfungsi sebagai cermin bisa menangkap cahaya gaib hanya apabila tidak tertutup oleh kotoran keduniaan. Dunia dalam tasawuf adalah apa saja yang selain Tuhan. Jadi sangat luas cakupannya, termasuk keinginan apa saja selain Tuhan adalah keduniaan. Untuk maksud ini mereka harus mawas diri, berusaha mengenal dan menguasai kekuatan-kekuatan batin yang menurut wataknya selalu merintang jalan menuju Tuhan.

Dengan mawas diri menurut Al-Ghazali akan ditemukan tiga jenis nafsu, dua diantaranya akan dinilai sebagai *ashab al-tsimal* (partai kiri) yang selalu memalingkan manusia ke arah dunia. Sedang jenis yang lain, yakni yang oleh Al-Ghazali disebut nafsu muthma⁴⁰innah merupakan *ashab al-yamin* yang membantu manusia untuk tamak kepada kesucian, cinta Tuhan. Kedua nafsu yang dianggap oleh Al-Ghazali sebagai musuh dalam selimut disebut nafsu *lawwamah* dan nafsu *ammarah*. Nafsu *lawwamah* oleh Al-Ghazali dilambangkan sebagai *khinzir* atau babi (berwatak seperti babi) yang bersifat amat rakus pada dunia, tidak ingat batal dan haram tetap dilahapnya.

Sedang nafsu *ammarah* dilambangkan sebagai *kalbun* (binatang srigala)

⁴⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), h. 204-205

berwatak buas ingin menang sendiri, jika hidup manusia dikuasai oleh nafsu *lawwamah* maka akan menimbulkan watak *bahimiyah* sebagai binatang *khinzir*, hidupnya rakus dan tidak mengenal batal maupun haram. Dan jika hidup manusia dikuasai dengan nafsu *ammarah* maka akan menimbulkan dan melahirkan sifat *syabiyah* (srigala), yang berjiwa dengki, iri hati, galak, suka berkelahi, dan kasar. dan apabila hidup manusia dikuasai oleh kedua nafsu tersebut, yakni nafsu *lawwamah* dan nafsu *ammarah* secara bersamap-sama, maka akan mendorong muncul sifat *syathaniyah*, yaitu sifat rakus, jahil, takabbur, dan dengki. Sebaliknya apabila hidup manusia dikuasai nafsu *muthmainnah*, akan menimbulkan watak ke-Tuhanan (*rabbaniyah*). Yakni senang kebaikan, dermawan, tawadlu', cinta kebaikan dan sebagainya.

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali hidup manusia bisa dikuasai oleh empat macam sifat atau campuran dari keempatnya. Yaitu sifat *syabiyah*, *bahimiyah*, *syathaniyah*, *rabbaniyah*, bahkan kebanyakan manusia hidupnya dikuasai atau jadi hamba nafsu syahwat dan gadhabnya yang dinamakan dengan *abdal hawa* (budak nafsu), dan hawa nafsu itulah berhala yang di-Tuhankan.⁴¹

Maka perjuangan yang mulia mula-mula ialah berusaha menguasai dan mengendalikan nafsu-nafsu syahwat (*lawwamah*) dan *ghadlab* (amarah) agar biasa hidup sebagai hamba Allah (abdullah), yakni berusaha menfanakan (melenyapkan) sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) atau masuk pada perangai yang sesuai dengan sunnah (sunnah), dan keluar dari setiap budi perangai yang rendah.

Setelah berhasil menanggalkan setiap budi perangai yang tercela, dan menghias diri dengan budi perangai terpuji, baru berusaha melangkah ke pintu masuk tarekat yang sesungguhnya yakni *Thathiru al-Qolbi al-Kulliyah Amma Siwallah* (pensucian hati terhadap apa saja selain Allah). Membuang seluruh keinginan dan ikatan terhadap dunia ini bukan hal yang mudah, oleh karena itu perlu ditempuh secara bertahap. Tahapan-tahapan laku rohaniah disebut maqam. Maqam adalah taraf atau suasana batin yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Dalam berbagai maqam dalam tasawuf, terdapat tujuh maqam yang terkenal dan harus diusahakan oleh setiap sufi, yakni:

⁴¹ *Ibid.*, h. 91-92

1. Maqom Taubat

Maqom tobat adalah maqam yang sebenar-benarnya, tobat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Konsep tobat adalah melepaskan cara hidup lama yang selalu lalai mengingati Tuhannya dan menggantinya dengan cara yang baru yang selalu ingat dan lekat hatinya dengan Allah SWT.

2. Maqom Wara'

Maqom wara' adalah meninggalkan segala hal yang syubhat. Ibnu Al-Jauziyah membagi maqom wara' menjadi tiga tahap, tahap meninggalkan kejelekan, tahap menjauhi yang diperbolehkan karena khawatir jatuh pada hal yang dilarang, dan tahap apa saja yang membawa orang pada selain Allah Swt.⁴²

3. Maqom Zuhud

Maqom zuhud Adalah tidak tamak atau tidak ingin mengutamakan kesenangan duniawi.⁴³ Sebab dunia adalah sumber kericuhan dan kejahatan dari penghambaan nafsu-nafsu tercela.

4. Maqom fakir

Maqom fakir Adalah sifat orang fakir itu diam saja waktu tak punya apa-apa, dan tidak membutuhkan ketika punya apa-apa. Al-Ghozali membagi maqam faqir menjadi beberapa tingkatan. Dan tingkatan yang paling tinggi adalah keberadaan atau ketiadaan harta baginya sama saja, baik sedikit harta ditangannya maupun banyak. Ia tidak peduli, tetapi tidak menghindari untuk mencarinya, dan tidak memikirkan keperluannya sendiri.⁴⁴

5. Maqom Sabar

Maqom sabar adalah rela menerima berbagai cobaan dan penderitaan dari Allah Swt. Dan dikatakan pula sabar adalah fana' di dalam bala bencana tanpa ada keluhan.

6. Maqom Tawakkal

⁴² Jalaluddin Rahmat, *Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 104

⁴³ Simuh, *Op.cit.* h. 95

⁴⁴ Al-Ghozali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 1997), h. 335

Maqom tawakkal adalah dalam pengertian tasawuf tawakkal diartikan berserah diri pada Tuhan seperti halnya mayat di depan orang yang memandikannya.

7. Maqom Ridha

Maqom ridha dalam ajaran tasawuf tawakkal diartikan berserah diri pada Tuhan seperti halnya mayat di depan orang yang memandikannya.⁴⁵

Telah disinggung diatas bahwa ajaran tasawuf selain pembersihan hati, dan mawas diri, masih ada satu bagian lagi yang juga sangat penting dari ajaran tasawuf adalah tentang dzikir. Dalam Islam, tasawuf melahirkan gerakan yaitu tarekat. Tarekat sendiri muncul sebagai sebuah pengaplikasian dari tasawuf yang merupakan sebuah jalan oleh para sufi/pelaku tasawuf untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam membahas mengenai tarekat, maka tidak lepas dari pembahasan tasawuf, karena tarekat merupakan implementasi praktis dari tasawuf dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajarannya.

b.) Tarekat

Perkataan Tarekat (Thariqah) sendiri secara harfiah berarti jalan sama dengan arti perkataan syariah, sabil, shirat, dan manhaj. Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan Ridha-Nya. Semua perkataan yang berarti jalan itu terdapat dalam Alquran.

{١٦: وَأَلُوْا أَسْتَقْمُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَّاءً غَدَقًا} سورة الجن

Artinya:

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Surat Al-Jinn Ayat: 16).⁴⁶

Jadi Tarekat secara etimologi berarti jalan, sedangkan menurut terminologi adalah jalan atau sistem yang ditempuh untuk menuju kridhoan Allah semata-

⁴⁶ QS. Al-Jin Ayat:16

mata.⁴⁷

Adapun pengertian Tarekat menurut para ahli pengkaji ilmu Tasawuf adalah:

Penggunaan istilah tarekat tersebut mengalami perkembangan dan perubahan yang pada dasarnya bermula sebagai cara mengajar atau cara mendidik. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat mempunyai arti yang lebih luas yakni sebagaimana nama suatu kekeluargaan atau perkumpulan yang mengikat para penganutnya dari para sufi yang sefaham dan sealiran guna menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya atau syekhnya. Karena itu yang disebut dengan tarekat yang diartikan jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat dan *tabi'in tabi't*, turun temurun sampai pada guru sambung menyambung dan rantai berantai. Tarekat sendiri merupakan sebuah organisasi oleh orang-orang yang ingin menempuh jalan sufi.

c.) Tujuan dan Dasar Hukum Tarekat

Dalam tarekat ini juga mempunyai tujuan, adapun amalan yang biasanya dikerjakan oleh jama'ah, yang banyak tujuan untuk dicapai adalah:

1. Mempertebal keimanan dalam hati para pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain pada Tuhan. Dan kecintaan itu merupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus ikhlas, muroqqobah, muhasabah, tajarrud, isyq, dan yang ada di sekitarnya.
2. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa atau riyadhah, membersihkan diri dari sifat-sifat tidak terpuji, dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi atau hal.
3. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzkiir diikuti dengan tafakkur secara terus menerus dikerjakan.
4. Kemudian timbul perasaan takut kepada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu untuk berusaha menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan ia lupa terhadap Allah SWT.

⁴⁷ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan*, (Jakarta: CV. Atisa, 1992), h. 38

5. Ketika semua amalan dan usaha sudah dilakukan dengan penuh keyakinan akan mencapai pada tingkatan alam ma'rifah, sehingga dapat mengetahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya. Hingga akhirnya dapat memperoleh hidup yang sebenarnya.

Itulah beberapa tujuan tarekat atau ma'rifat yaitu mengenal Tuhan dan mencintai-Nya dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir tarekat adalah ma'rifatullah yaitu mengenal Allah mencintai dengan baik dan benar.

{١٥٢: فَأَتَذْكُرُونَىَ أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لىَ وَلا تَكْفُرُونَ} سورة البقرة

Artinya :

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al Baqarah ayat: 152)⁴⁸

d.) Zikir

Dalam tasawuf, zikir merupakan saka guru tarekat. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan: "zikir adalah rukun yang paling kokoh bagimenuju jalan kepada Allah yang Maha Tinggi.". bahkan zikir merupakan saka guru tarekat. Seorang tiada akan sampai kepada Allah SWT kecuali dengan dzikir yang terus menerus.

Menurut bahasa zikir berarti mengingat atau menyebut.²⁹ Adapun yang dimaksud dengan dzikir menurut Alqur'an adalah segala macam bentuk mengingat kepada Allah, baik dengan cara membaca tahlil, tahmid, tasmiyah, takbir, hasbullah, qiraatul quran maupun membaca do'a-do'a yang maskur dari Rasulullah SAW.

Zikir dengan lisan tanpa menghadirkan hati dan pikiran bisa saja memberi pengaruh terhadap hati dan keimanan seseorang, tetapi pengaruhnya tidak sebesar zikir sambil menghadirkan hati. Paling baik adalah dengan lisan sambil menghadirkan hati. Zikrullah adalah salah satu ibadah yang sangat mulia dan begitu dianjurkan. Keutamaan dan nilai dari ibadah ini begitu besar dan beragam. Bahkan dapat disimpulkan bahwa sangat tidak sebanding antara upaya dan energi yang

⁴⁸ QS. Al-Baqarah Ayat:152

dikeluarkan untuk melakukan ibadah zikir dengan keutamaan yang disediakan. Zikir adalah ibadah yang tidak begitu memerlukan upaya dan pengorbanan besar.

Faedah-faedah zikir, diantaranya:

1. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati
2. Membuat hati menjadi tenang, gembira, dan tenang
3. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa
4. Dapat menyelamatkan seorang dari kepayahan di hari kiamat
5. Zikir merupakan tanaman di surga⁴⁹

Zikir adalah menyebut asma Allah dan menyaksikan keindahan wajah Tuhan yang menjadi kekasihnya. Dalam tasawuf zikir menjadi wasilah untuk mengkonsentrasikan seluruh fikiran serta kesadaran hanya semata-mata kepada Allah SWT. dengan kata lain dzikir menjadi wasilah untuk mengadakan renungan batin yang pada ajaran mistik umumnya disebut meditasi atau semedi. Oleh sebab itu dalam tasawuf dzikir harus dilaksanakan dengan cara khusus sesuai dengan petunjuk guru yang berpengalaman. Bahkan sesudah berkembang gerakan tarekat, dzikir baru sah dilakukan atas petunjuk guru yang shalih atau disebut dengan mursyid.

Terdapat beberapa nash tentang keutamaan majelis dzikir sebagai penghidup hati, penumbuh iman dan penyuci diri. Berkaitan dengan hal tersebut salaf begitu memperhatikan majelis dzikir.⁵⁰ Majelis dzikir adalah taman-taman surga di dunia. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi dan lain-lain dari Anas bin Malik R.a Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya:

“Jika kalian lewat di taman surga, maka menggembalalah, Para Sahabat bertanya. Apakah taman-taman surga itu? Beliau menjawab, Kelompok kelompok dzikir.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Adapun mengenai metode zikir ini sangat beragam, antara satu tarekat dengan tarekat yang lain, sesuai dengan teknik yang diciptakan oleh syaikh pendiri tarekat masing-masing. Keanekaragaman model dzikir sebagai berikut:

1. Berzikir, duduk tafakkur disuatu tempat atau ruangan yang gelap

⁴⁹ Shaleh Bin Ghanim al-Sadlan, *Do'a Zikir Qouli dan Fi'li (ucapan dan tindakan)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 3

⁵⁰ Isma'il Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do'a*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), h. 23-25

seorang diri dalam keadaan yang tidak boleh kenyang, karena puasa adalah salah satu pintu masuk ke dalam situasi ini.

2. Beratib, bersama-sama berdzikir dengan zikir Laa Ilaaha Illallah sesudah mencapai klimaknya badan dapat jatuh dan disaat itu mereka dalam keadaan *jadzab*.
3. Bermusik, membaca wirid-wirid atau syair-syair dengan diiringi rebana.
4. Menari, sambil berdzikir juga diiringi tarian dengan kaifiyat yang khusus tarian menurut dzikir, seperti contoh tari
5. Bernafas, dengan mengatur nafas juga diiringi dengan berzikir dan mereka berusaha menyedikitkan nafas namun memperbanyak zikir.
6. Bersenam, menyebut Laa Ilaaha Illallah sambil berdiri, yaitu bersenam dengan car yang teratur⁵¹

Dengan munculnya tarekat ini, terjadi perubahan besar dalam pengalaman tasawuf. Tasawuf yang awal mulanya merupakan gerakan individual dan hanya bias dinikmati oleh kalangan elit kerohanian, berubah menjadi gerakan masal dari kaum muslimin, yang bisa diikuti oleh setiap kaum muslim. Perubahan semacam ini, dikarenakan salah satunya karena adanya sejumlah guru tarekat yang berhasil menyusun teknik-teknik dzikir dan aturan-aturan wirid yang kemudian dipergunakan untuk membimbing sejumlah muridnya. Dan kemudian terus-menerus dari satu guru ke guru yang lain yang juga diajarkan kepada murid-murid pilihannya yang kemudian menjadi guru penerus ajaran tarekatnya hingga menyebar ke berbagai daerah. Nama setiap tarekat biasanya dihubungkan dengan nama pendiri atau peletak teknik wirid dan dzikir yang khusus berlaku dalam aliran tarekat tersebut.

⁵¹ Barmawie, Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Ramadani, 1994), h. 127-128

BAB III
KEGIATAN DAN PENGALAMAN SPIRITUAL TAREKAT MATAN KOMISARIAT UIN
WALISONGO SEMARANG

A. Gambaran Umum Tentang Organisasi Matan

1. Sejarah Berdirinya Matan

Gagasan untuk mendirikan MATAN ini muncul dari rasa prihatin atas kondisi sebagian besar mahasiswa di era sekarang ini yang dipandang kurang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual mahasiswa dan spiritual mahasiswa, karena lebih mengutamakan pengasahan sisi intelektualnya, sementara sisi spiritualnya terabaikan. Sehingga banyak mahasiswa yang terjebak pada rasionalisme, pragmatisme, dan hedonisme. Selain itu, derasnya arus masuk gerakan-gerakan atau aliran-aliran keagamaan transnasional seperti wahabisme dan Hizbu At-Tahrir Indonesia (HTI) yang selalu berusaha untuk menghapus keberagaman-keberagaman di Indonesia dengan menghalalkan segala cara dan merongrong keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, semakin membuat kompleks problematika di wilayah spiritualitas mahasiswa karena nyatanya banyak mahasiswa yang belum banyak mengerti tentang islam dan ingin belajar tentang Islam namun terjebak masuk dalam Wahabisme dan Hizbu At-Tahrir Indonesia (HTI) dan ketika pulang malah menuduh keluarganya Sirik, kafir, dan lain-lain.

Selain itu, mahasiswa yang selama ini dikenal mempunyai peran sebagai sosok agen pengontrol dan agen perubahan khususnya dalam ranah sosial dan politik, sehingga mahasiswa harus mampu untuk melakukan terobosan-terobosan atau sumbangsih peran dalam bidang sosial dan politik, baik selama masih menjadi mahasiswa maupun ketika sudah lulus dari perguruan tinggi dan berkiprah di masyarakat secara langsung. Akan tetapi, akhir-akhir ini peran tersebut kurang begitu terasa. Dikarenakan banyak aktivis mahasiswa yang terjebak pada pengayaan wacana tanpa aksi nyata, dan aksi unjuk rasa yang banyak dianggap oleh sebagian kalangan kurang efektif dan kurang mengedepankan etika.

Tarekat sebagai ajaran, sebenarnya lebih menekankan aspek batin, dimana ajarannya penuh dengan muatan fenomena yang bersentuhan dengan dimensi mendalam tersebut. Akan tetapi sebagai ajaran yang menggeluti dan digeluti manusia maka Tarekat juga tak dapat melepaskan diri dari kehadiran manusia dan lingkungannya sebagai pengamal ajaran Tarekat.⁵²

Sebuah Tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan Tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup zuhud (*laisa hubbud dunya*), menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjahui larangan, taubat atas segala dosa, dan muhasabah (*intropeksi*). Kekeluargaan Tarekat biasanya terdiri dari syeh tarekat, syeh mursyid, (*khalifah*) mursyid sebagai guru Tarekat murid dan pengikut Tarekat.

Fenomena radikalisme dan positivism di kalangan mahasiswa tersebut melahirkan pola pergerakan mahasiswa yang eksklusif dan pragmatis. Pola pergerakan mahasiswa demikian telah menjadi keprihatinan banyak kalangan. Karena sejarah mencatat bahwa pergerakan mahasiswa di tanah air telah menorehkan “tinta emas” saat perjuanga kemerdekaan hingga gerakan reformasi. Melalui pergerakan mahasiswa sebagai elemen pemuda telah ikut mempersembahkan kemerdekaan bangsa ini dari segala bentuk penjajahan.

Lahirnya era reformasi telah melahirkan gerakan demokrasi yang begitu kuat ditengah masyarakat. Atas nama demokrasi masyarakat dapat mengekspresikan gagasan atau pendapatnyasecara bebas, sehingga dalam tataran tertentu memunculkan “kebebasan” tanpa batas. Kebebasan yang tidak hanya merampas hak orang lain, tetapi bertentangan dengan nilai-nilai luhuryang ada ditengah masyarakat. Hingga bertentangan dengan ideologi bangsa yang mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Eforia “kebebasan” tersebut telah membangkitkan kembali kesadaran dan semangat amemperjuangkan demokrasi Pancasila yang menolak radikalisme dan positivisme. Di mana nilai-nilai luhur bangsa, seperti saling menghormati,

⁵² Nur Syam, *Pembangangan Kaum Tarekat*, (Surabaya : LEPKISS, 2004), h. 8

toleransi (tasamuh), moderat (tawasuth), dan prinsip keseimbangan (l'tidal) yang telah mengakar dan membudaya ditengah masyarakat Indonesia sejak leluhur bangsa ini, harus terus ditumbuh suburkan dikalangan anak bangsa ini.⁵³

Para pengamal Tarekat (masyayikh dan para murid Tarekat) diantara yang memberikan perhatian serius terhadap gejala radikalisme, pragmatism dan positivisme yang belakangan ini telah berkembang di masyarakat, terutama dikalangan mahasiswa. Karena sangat disadari betul oleh pengamal Tarekat bahwa mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kepemimpinan bangsa ini. Selain itu, mahasiswa adalah aset bangsa yang harus dibina dan dijaga dari segala bentuk yang dapat merusak kepribadian akhlak mereka. Dalam konteks ini, gagasan untuk melakukan pembinaan terhadap mahasiswa menjadi sebuah keniscayaan bagi lahirnya generasi penerus bangsa yang memiliki ketinggian intelektual dan kedalaman spiritual. Dua unsur ini yang menjadi pra syarat bagi calon pemimpin bangsa ini.

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa fenomena gerakan mahasiswa yang radikal dan pragmatis di beberapa perguruan tinggi telah menjadi keprihatinan masyarakat yang consent terhadap moralitas bangsa, terutama kalangan Tarekat.

Berangkat dari kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka JATMAN merasa perlu dan harus untuk mendirikan organisasi kemahasiswaan berbasis Tarekat dengan semangat untuk menanamkan jiwa kerohanian dalam hati, pikiran, dan perilaku mahasiswa.

Keterbelakangan baik secara mental, maupun akhlaq yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kurangnya wawasan keagamaan, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperbaiki dan melindungi akhlak dan martabat bangsa Indonesia, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul pada tahun 2009 dikenal dengan sebutan "MATAN" suatu organisasi ke-tarekatan yang didirikan oleh Habib Luthfi bin Yahya untuk melindungi bangsa indonesia dari pemahaman-pemahaman yang bersifat

⁵³ Pengurus Pusat Matan, *SOP DAN JUNKIS Mahasiswa Ahlith Thariqah Al M'tabaroh An-Nahdliyyah*, (Jakarta: Februari 2015), h. 1

positivisme maupun radikalisme.

Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Muktbarah al-Nahdliyah selanjutnya disingkat MATAN, adalah organisasi kemahasiswaan, kepemudaan dan kemasyarakatan yang konsen di bidang pengasahan spiritual melalui amaliah kesufian yang diperaktekkan dalam system kethariqahan. Dari segi struktural MATAN sebagai lajnah (bagian internal dari) dari Jamiyah Ahlit Thariqah al-Muktbarah al-Nahdliyah (JATMAN) salah satu Badan Otonom (Banom) Nadlhatul Ulama (NU).

JATMAN didirikan pada tanggal 20 Rabiul Awal 1377 H atau 10 Oktober 1957 dn pengurus Jatman terutama sejak didirikan didominasi para mursyid, Masyayikh, para sesepuh ahlit tarekah demikian seterusnya yg dlm perkembangannya maka diwacakan perlunya pemuda2 tarekat turut serta di dalamnya. Dengan begitu maka wacana ttg MATAN mulai bergulir tahun 1990-an, kemudian secara resmi MATAN dideklarasikan tgl 10-14 Januari 2012/16-20 Shafar 1433 bersamaan Mukhtar XI JATMAN NU di Pondok Pesantren al-Munawariyah Malang Jawa Timur.

Matan sebagai organisasi kemahasiswaan yang bukan hanya bergerak untuk mengasah intelektualitas mahasiswa, namun juga untuk mengasah spiritualitas mahasiswa, sehingga terwujudlah generasi dan calon pemimpin bangsa yang memiliki keluhuran intelektualitas dan kearifan serta kedalaman spiritual sebagai tonggak dan basis untuk membangun bangsa dan negara demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁴

Gagasan awal MATAN bermula dari sebuah diskusi kecil pada sore hari sekitar pukul 15.30 – 17.00 WIB, tepatnya Ahad, tanggal 2 Agustus 2009 (11 Sya'ban 1430) di emperan dalam (kediaman) Habib Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan. Diskusi terjadi antara Dr. H. Hamdani Mu'in, M.Ag dengan KH. Dimiyati Rois (Mustasyar PBNU periode 2010-2015 dan Pengasuh PP Al-Fadlu Kaliwungu), bersama beberapa mahasiswa; Abdul Rosyid, M. Mahfudz, Syariful

⁵⁴ Majalah Wathan "sekilas tentang Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah MATAN dan Suluk Matan 25-27 Maret 2016" dalam blogspot.co.id/2016/03/ (15 Juni 2017).

Anam, Asep Syaiful Zulfikar, M. Ridlo, Kholid Abdillah, Nurul Mu'amar, Dedi Rosadi, Ubaidillah dan Riyadli Muhlisin.

Saat itu mereka sedang berdiskusi tentang keprihatinan terhadap fenomena radikalisme dan pragmatisme di kalangan mahasiswa serta mewacanakan adanya pergerakan spiritualitas dan intelektualitas di kalangan mahasiswa untuk merespon hal tersebut. KH. Dimiyati Rois atau Mbah Dimiyati Rois panggilan akrabnya, sangat memberikan apresiasi dan dukungan atas ide tersebut.

Peran Habib Luthfi bin Yahya

Diskusi intensif pun berlanjut bersama Habib Luthfi, Rais 'Aam JATMAN, masih di kediaman beliau, tepatnya pukul 21.00 – 22.30 WIB. Alhamdulillah, gagasan dan visi pergerakan mahasiswa tersebut disambut beliau dengan penuh apresiatif. Bahkan setelah mendengarkan deskripsi tentang fenomena pergerakan mahasiswa yang cenderung radikal dan pragmatis, dengan spontan, Habib Luthfi mengatakan: "Kita dirikan MATAN!". Ditanya oleh Dr. Hamdani, "Apakah MATAN itu Bah?", beliau menjawab, "MATAN itu singkatan Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah."

Serentak para tamu yang hadirpun, khususnya Dr. Hamdani cs mengamini dan mengucapkan rasa syukur dan gembira atas direstunya pembentukan sebuah organisasi pergerakan kepemudaan dengan nama "MATAN".

Tidak berhenti sampai disitu, Habib Luthfi pun berharap besar dengan MATAN, hingga beliau mengucapkan, "Saya ingin lahir mursyid-mursyid dari MATAN!" ucap Maulana Habib Luthfi. Selanjutnya beliau memberikan arahan dan do'a kepada Dr. Hamdani cs agar diberikan kekuatan oleh Allah Swt, beliau juga mengijazahkan ayat Kursi dan menyarankan untuk berziarah ke makam Aulia.

Sebenarnya jauh sebelum kelahiran MATAN, pada tahun 2000 Habib Luthfi sudah berkeinginan untuk mengorganisir kalangan pemuda berthariqah, namun hal tersebut baru dapat terealisasi pada periode ke 3 kepemimpinan beliau sebagai Rais Aam JATMAN, tepatnya pada Muktamar ke XI di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Untuk mendapat dukungan dan doa dari para masyayikh,

maka dilakukan sosialisasi MATAN melalui sowan-sowan ke beberapa masyayikh NU, seperti ke KH. Sahal Mahfudz, KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), KH. Maemun Zubaer. Di samping itu, sosialisasi MATAN pun dilakukan ke pejabat pemerintahan, seperti Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Prof. Muhammad Nuh, Menteri Agama (Menag) H. M. Maftuh Basuni, Menteri Kehutanan MS Ka'ban dan Pangdam IV Diponegoro.⁵⁵

Seiring waktu, atas arahan dan masukan dari Habib Luthfi bin Yahya sebagai Rais Aam JATMAN deklarasi MATAN akhirnya dilakukan bersamaan dengan Mukhtar XI JATMAN di Pondok Pesantren Al-Munawariyyah Bululawang, Malang, Jawa Timur pada tanggal 10 – 14 Januari 2012 M / 16 – 20 Shafar 1433 H. Mukhtar XI mensepakati lahirnya MATAN sebagai Badan Lajnah Mustaqilah dari JATMAN. Dan tepatnya pada acara penutupan Mukhtar XI tersebut, Rais 'Aam JATMAN Habib Luthfi mendeklarasikan MATAN.

Setelah berjalanya kepengurusan selama lima tahun, Matan berkonsolidasi diberbagai cabang, wilayah dan perguruan tinggi. Sehingga melahirkan sejumlah 20 ditingkat wilayah, 120 cabang Se-Indonesia, dan 30 komisiariat di perguruan tinggi. Maka dari itu, organisasi Matan ini tergolong masih muda umurnya kalau dilihat dari sejarahnya.⁵⁶

2. Visi dan Misi Matan

Visi

1. Mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Membendung laju dan tumbuh suburnya gerakan ekstrimisme dan latenisme di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.
3. Melestarika faham Islam Ala Ahlussunah wal Jama'ah yang berbasis pada Islam moderat, toleran dan inklusif di lingkungan mahasiswa.
4. Menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual di kalangan mahasiswa

⁵⁵ Pengurus Pusat Matan, *SOP DAN JUNKIS Mahasiswa Ahlith Thariqah Al M'tabaroh An-Nahdliyyah*, (Jakarta: Februari 2015), h. 3-4

⁵⁶ Ust Syariful Anam (pembina MATAN Uin Walisongo), wawancara, 17 juni 2020

serta meningkatkan inklusivitas berfikir, keselarasan dalam bertindak dan kedalaman spiritual dalam jiwa kepemudaan untuk membangun bangsa, memperteguh sifat nasionalisme, serta ikut menjaga kesatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Misi

1. Di bidang Agama, mensyi'arkan dan mempergiat pelaksanaan ajaran Islam Ala Ahlul sunnah wal Jama'ah dikalangan mahasiswa.
2. Di bidang Akademis, mengaktualisasikan tradisi ilmiah berbasis spiritual tasawuf tanpa meninggalkan unsur intelektualitas rasional.
3. Di bidang Ahklaq, mengembangkan tradisi tasawuf dalam rangka terciptanya akhlaqul mahmudah dikalangan mahasiswa.
4. Di bidang ukhuwah Ijtima'iyah, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan sesama mahasiswa serta mensosialisasikan etika tasawuf di tengah-tengah masyarakat kampus.
5. Di bidang Thoriqoh, mengusahakan tercapainya Asysyari'atil Ghourok wath-Thoriqil Baidlo', yakni syari'at Islamiyyah dan thoriqoh muttasil sanaduha ila-Rasulillah Shallallahu Alaihi Wasallam.⁵⁷

3. Karakter Anak Matan

Anak Matan memiliki karakter sebagai berikut :

1. Sufistik, yakni memiliki kedalaman spiritual melalui pengamalan thoriqoh Mu'tabarah untuk mencapai wushul ilallah sehingga dapat meraih ridla Allah SWT.
2. Intelektual, yakni memiliki semangat belajar dalam meningkatkan kemampuan intelektual untuk memberikan manfaat dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Nasionalis, yakni memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme dengan meningkatkan rasa cinta tanah air untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁵⁷ SOP dan Juknis Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nadliyyah, h. 2-4

4. Integritas, yakni berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak sesuai dengan akhlaqul karimah serta memegang teguh prinsip-prinsip adab.
5. Pelayanan, yakni memberikan prioritas khidmah lil ummah dalam setiap gerak langkahnya dengan sepenuh hati, cepat dan akurat.
6. Kesempurnaan, yakni berupaya untuk melakukan perbaikan di segala bidang untuk menjadi dan memberikan yang terbaik
7. Sinergi, yaitu menyeimbangkan aspek spiritual dan intelektual di kalangan mahasiswa serta meningkatkan inklusivitas berfikir, keselarasan dalam bertindak dan kedalaman spiritual dalam jiwa kepemudaan.⁵⁸

4. Struktur Kepengurusan dan Keanggotaan Matan

Kepengurusan Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabarrah An Nahdliyyah memiliki tingkatan sebagai berikut:

1. Pengurus Pusat berkedudukan di Ibukota Republik Indonesia.
2. Pengurus Wilayah untuk tingkat Propinsi/Daerah Istimewa/Daerah Khusus.
3. Pengurus Cabang untuk tingkat Kabupaten/Kotamadya.
4. Pengurus Komisariat untuk Tingkat Perguruan Tinggi/ pesantren.

Setiap Mahasiswa yang berpaham Ahlul-sunnah wal Jama'ah dapat menjadi anggota dengan ketentuan :

1. Tercatat sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, sebagai santri di pesantren dan atau Muhibbin Thoriqoh Mu'tabarrah An Nahdliyyah.
2. Menyatakan persetujuan akan azas dan tujuan serta sanggup mentaati SOP Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabarrah An Nahdliyyah.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai keanggotaan diatur dalam Juknis Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabarrah An Nahdliyyah.

B. Biografi Pendiri Matan

1. Biografi Maulana Habib Luthfi Bin Yahaya

Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya, beliau lahir di

⁵⁸ *Ibid.*, h. 4-5

Pekalongan pada tanggal 10 Niovenber 1948, bertepatan dengan 27 Rajab 1367. Beliau dilahirkan dari seorang Syarifah yang bernama Sayyidah al Karimah as Syarifah Nur. Selain seorang ulama yang karismatik Habib Lutfi juga aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama sebagai salah satu anggota Syuriyah PBNU. Beliau adalah salah satu Ulama dan habaib yang disegani, dan beliau juga ketua Umum majelis Ulama di Jawa Tengah serta terpilih juga sebagai pemimpin Forum Sufi Dunia. Selain itu habib Lutfi juga menjabat sebagai Ra'is 'Am Jam'iyah Ahlu Thariqah al Mu'tabaroh an Nahdiah.

Riwayat pendidikan beliau terutama mengenai pendidiikan agama, terutama beliau mendapatkan ilmu agama dari ayahanda tercinta Al-Habib al Hafidz Ali al-Ghalib. Setelah mendapatkan pelajaran agama dari ayahanda, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di madrasah salafiah selama tiga tahun. Kemudian beliau pernah belajar ilmu agama dengan simbah Kyai Malik Kedung Paruk Purwokerto. Jalur nasab Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari ibunya adalah sebagai berikut: Sayidah al Karimah as Syarifah Nur binti Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al Imam Shalih bin Sayid Muhsin biin Sayid Hasan bin Sayid Imam 'Alawi biin Sayid al Imam Muhammad biin al Imam 'Alawii bin Imam al Kabir Sayid Abdullah biin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam Alii bin 'Alawi bin Sayidina Imam al Faqih al Muqodam bin Ali Ba Alawi.

Sedangkan nasab beliau dari jalur Ayah yaitu Al Habib Muhammad Luthfi bin Al Habib Ali bin Al Habib Hasyim bin Al Habib Umar bin Al Habib Thoha bin Al Habib Muhammad al Qodhi bin Al Habib Thoha bin Al Habib Muhammad bin Al Habib Syekh bin Al Habib Ahmad bin Al lma Yahya Ba'Alawy bin Al Habib Hasan bin Al Habiib Alwy bin Al Habib Ali bin Imam Alwy an Nasiq bin Imam Muhammad Maulad Dawileh bin Imam Ali Maula Darrak bin Imam Alwy al-Ghuyyur bin Imam Al Faqih al Muqaddam Muhammad Ba'Alawy bin Imam Ali bin limam Muhammad Shihab Marbath bin Imam Ali Khali Qasam bin Imam Alwy bin Imam Muhammad bin Imam Alwy Ba'Alawy bin Imam Ubaidullah bin limam Ahmad al Muhajjir bin Imam Isa an Naqib ar Rumii bin Imam Muhammad an Naqib bin Ali al Uraidhi bin Imam

Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad al Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husein ash Sibth bin Amirul Mu'minin Ali Bin Abi Thalib + Sayidatina Fatimah az Zahrah binti Nabii Muhammad SAW.

Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya setelah memperoleh pendidikan langsung dari kedua orang tuanya, pada usia 12 tahun, beliau mulai mengembara mencari ilmu. Pada usia tersebut beliau mengikuti pamannya al Habib Muhammad di Indramayu Jawa Barat. Sejak saat itulah beliau mulai keluar masuk pesantren.

Kemudian setelah tak lama beliau nyantri di Bondokerep Cirebon, Habib Luthfi mendapatkan beasiswa ke Hadramaut. Setelah tiga tahun disana beliau kembali ke Tanah Air, dan nyantri lagi ke sejumlah pesantren seperti ke pesantren Kliwet Indramayu, Tegal (Kiai Said), juga ke Purwokerto (Kyai Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas).

Seiring waktu berjalan beliau dikenal sebagai ulama karismatik, dalam berdakwah beliau adalah seseorang yang sering mengangkat isu-isu nasionalisme serta persatuan. Hingga akhirnya beliau masuk dalam 50 tokoh muslim berpengaruh dunia yang dirilis oleh Pusat Strategi Islam (The Royal Islamic Strategic Studies Centre) di Ammann, Jordania. Atas keulamaan, nasionalisme dan karismatiknnya, membawa Habib Muhammad Luthfi bin Yahya pada tanggal 13 Desember 2019 menjadi dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) yang dilantik langsung oleh Presiden Joko Widodo. Pelantikan ini berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 137/p tahun 2019 tentang pengangkatan Dewan Pertimbangan Presiden.⁵⁹

2. Ajaran-Ajaran Habib Lutfi Pada Anak Matan

MATAN dalam arah pergerakan dan upaya mewujudkan tujuan organisasi yang tertuang dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) pasal 6 dan pasal 7

⁵⁹<https://pecihitam.org/biografi-maulana-habib-muhammad-luthfi-bin-yahya-pekalongan/20/12/2019>.

tentang visi dan misi, di dasarkan pada konseptualisasi nilai-nilai yang ada dalam thoriqoh dan taSawuf. Sedangkan nilai-nilai tersebut terkandung dalam lima hal, yang disebut sebagai al-*asas al-khomsah* (Lima Asas Pokok). Nilai-nilai tersebut akhirnya menjadi ruh atau spirit organisasi dan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sebagai upaya mewujudkan visi dan misi organisasi. Kelima hal tersebut adalah;

Pertama; *Tafaqquh fi al-din* adalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya di seluruh fan (cabang) ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah Swt.

Kedua; *Iltizamut thoat* adalah semangat pergerakan mahasiswa yang didasarkan ketaatan kepada; Allah Swt sebagai Tuhan pencipta, pembimbing dan pendidik manusia. Baginda Rasul Muhammad Saw, selaku pembawa risalah kebenaran dan panutan umat manusia, dan *Ulil amri*, yaitu ulama dan umaro.

Ketiga; *Tashfiyat al-Qulub wa Tazkiyat al-nafs* adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan hati dan pensucian diri, baik lahiriyah maupun batiniyah dari segala bentuk sifat dan perbuatan yang tidak baik.

Keempat; *Hifdz al-aurad wa al-adzkar* adalah semangat pergerakan yang didasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mendatangkan kemanfaatan, kebaikan dan pahala dari Allah Swt, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas (bangsa dan Negara).

Kelima; *Khidmah lil-ummah* adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. secara menyeluruh. Oleh karena

itu, secara singkat tujuan MATAN secara internal adalah mengkontektualisasikan kelima prinsip tersebut pada seluruh sendi kehidupan untuk membentuk generasi dan calon pemimpin bangsa yang mempunyai karakter, yaitu; nasionalis, intelektual dan sufistik.⁶⁰

C. Kegiatan dan Aktivitas Matan Komisariat Uin Walisongo Semarang

Matan sebagai organisasi kemahasiswaan yang bukan hanya bergerak untuk mengasah intelektualitas mahasiswa, namun juga untuk mengasah spiritualitas mahasiswa, sehingga terwujudlah generasi dan calon pemimpin bangsa yang memiliki keluhuran intelektualitas dan kearifan serta kedalaman spiritual sebagai tonggak dan basis untuk membangun bangsa dan negara demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Organisasi MATAN ini merupakan organisasi keagamaan dan kemahasiswaan yang terlahir dari Jam'iyah Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN). Berfaham Ahlussunah wal jama'ah.

Seperti layaknya organisasi Nahdlatul Ulama yang lain Kegiatan Matan tak jauh beda dengan organisasi PMII, PKPT IPNU-IPPNU, KMNU yang ada di kampus. Tradisi kultural NU tetap dilaksanakan, seperti rutinan pembacaan Maulid Dziba', Tahlil, Ziarah dan amalan-amalan yang lain. Namun, dalam setiap organisasi di NU pastinya mempunyai arah gerak dan sepak terjangnya masing-masing. Walaupun dalam naungan payung yang sama yaitu Nahdlatul Ulama'. Begitu di dalam organisasi Matan, memiliki ciri khas tersendiri yaitu dalam bidang tasawuf dan ketarekatan.

Matan ini bertujuan untuk melengkapi sesuatu yang belum dimiliki oleh organisasi lain yang masih dalam kalangan NU. Semisal organisasi seperti PMII hanya mengajarkan tentang teologi dan socio-politik, tetapi banyak mahasiswa maupun para pemuda yang belum mengenal dengan benar apa itu makna tasawuf,

⁶⁰ Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi 'Matan'*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016, h. 22-23

apa itu makna tarekat. Dengan adanya organisasi matan ini, bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mereka tentang arti tasawwuf dan tarekat yang sesungguhnya. Di antara kegiatan-kegiatan atau agenda-agenda anak Matan adalah sebagai berikut :

NO	PROGRAM KERJA	SASARAN	WAKTU	TUJUAN
1	Kopi Syahdu	Pengurus & anggota	Setiap minggu sekali	Meningkatkan spriritualitas dan kualitas berfikir
2	Cafe sufi	Publik	Setelah UTS	Meningkatkan intelektual dan spiritual
3	Kajian kitab tasawuf	Pengurus & anggota	Sebulan sekali	Meningkatkan pemahaman tentang tasawuf
4	Pembuatan Modul	Anggota Litbang	Sebelum Cafe Sufi	Membekali Kader dengan keilmuan

NO	PROGRAM KERJA	SASARAN	WAKTU	TUJUAN
1	Open recruitment	Mahasiswa	Penerimaan	Merekrut

		baru	mahasiswa baru	anggota baru
2	Taman sufi	Anggota baru	1 bulan setelah open recruitment	mengkader anggota baru
3	Pendataan kader baru	kader baru	Setelah taman sufi	Pendataan
4	Suluk MATAN	Semua Anggota	Kondisional	Follow Up

NO	PROGRAM KERJA	SASARAN	WAKTU	TUJUAN
1	Ziaroh Kubro	Publik	Seperiode sekali	Mengingat masyayikh dan pahlawan
2	Safari KKN dan Penjemputan Wisuda	Kader MATAN yang KKN	KKN	Menjaga silaturahmi
3	Rutinan Maulid	Kader Matan	Seminggu sekali	Mempererat Silaturahmi
4	Ziarah Sughro	Pengurus & anggota	Selasa Wage	Mengingat masyayikh dan pahlawan
5	Sowan	Publik	Kondiosional	Silaturahmi

Demikianlah beberapa agenda di dalam organisasi Matan, seperti tabel yang sudah tertera di atas, sebagai berikut :

- Agenda Mingguan
- Agenda Bulanan
- Agenda Semester
- Agenda satu periode

a.) Agenda Mingguan

Agenda mingguan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang diikuti oleh semua pengurus dan anggota Matan. Adapun kegiatannya yaitu Kopi Syahdu dan rutinan pembacaan maulid dziba'. Kopi syahdu ini adalah kajian atau diskusi bersama dengan tema yang bernuansa tasawuf. Tujuannya untuk mengasah intelektual dan spiritual mahasiswa agar tidak kering. Biasanya dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at sekaligus pembacaan maulid dziba' di tempat Sekertariat Matan UIN Walisongo (Mushola Miftahul Huda) Jl.Nusa Indah RT. 04 wahyu utomo.

b.) Agenda Bulanan

Agenda bulanan ini biasanya di isi dengan kajian kitab tasawuf seperti kitab *Bidayatul Hidayah, ihya' ulumuddin, minhajul abidin* dan lain sebagainya. Selain kajian kitab, juga di isi dengan agenda ziarah sugro yaitu berziarah ke makam-makam wali yang berada di kawasan sekitar Semarang.

c.) Agenda Satu Semester

Agenda setiap satu semester ini di isi dengan acara Cafe Sufi. Cafe sufi ini adalah agenda diskusi bersama dengan tema yang cukup besar dan menarik untuk diperbincangkan. Uniknya dalam pelaksanaan acara ini dilakukan ditempat-tempat cafe yang ada di kawasan Semarang. Setiap satu semester berpindah-pindah tempat untuk melaksanakan acara ini. Acara ini tidak hanya dikhususkan untuk para pengurus dan anggota matan saja, namun dibuka untuk khalayak umum. Biasanya dari pihak Matan juga mengundang organisasi-organisasi kampus yang lain, seperti PMII, HMI, KAMMI dan lain-lain. Siapapun boleh mengikuti acara ini, dan tidak di pungut biaya sepersen pun untuk pendaftarannya, bahkan diberi hidangan kopi dan jajanan gratis saat mengikuti

acara tersebut.

d.) Agenda satu periode

Agenda satu periode ini di isi dengan beberapa agenda, seperti wisata religi, Taman Sufi, dan Suluk Matan. Adapun penjelasannya : setiap periode kepengurusan akan mengagendakan wisata religi yang diikuti oleh semua pengurus dan anggota matan. Biasanya berziarah ke makam-makam wali di luar kawasan semarang. Seperti ke makam wali yang ada di Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali. Sedangkan Taman Sufi adalah agenda dalam bentuk pengkaderan yang diikuti untuk para anggota matan yang baru ikut gabung. Agenda ini dalam rangka untuk pengenalan tentang Matan pada anggota-anggota yang baru masuk. Maka dari itu, acara ini di sebut dengan istilah Ta'aruf Matan. Setelah mengikuti serangkaian acara dalam Taman Sufi, barulah kemudian bisa mengikuti pengkaderan yang selanjutnya yaitu Suluk Matan. Suluk Matan ini biasanya di selenggarakan oleh Pimpinan Wilayah. Jadi, bisa diikuti oleh semua anggota matan dalam satu Provinsi. Dengan syarat sudah pernah mengikuti dan mempunyai sertifikat Taman Sufi.

D. Pengalaman Spiritual Anak Matan Komisariat UIN Walisongo Semarang

Dalam penelitian ini terdapat beberapa indikator spiritual yang dapat ditemukan. Indikator-indikator spiritual yang diperoleh dalam penelitian ini adalah meningkatnya intensitas dzikir, meningkatnya intensitas ibadah, meningkatnya frekuensi membaca Al-Qur'an, dan meningkatnya perilaku Islami, dan berakhir pada ketenangan jiwa.

Dengan meningkatnya intensitas dzikir maka akan berefek pada ketenangan jiwa seseorang yang melakukan dzikir tersebut. Karena meningkatnya intensitas dzikir yaitu terjadi secara otomatis dengan keterlibatannya sebagai anggota Matan Komisariat Uin Walisongo Semarang. Ketenangan jiwa yang merupakan bagian dari spiritual yang berbentuk pada intensitas dzikir yang semakin meningkat dialami M. Hasan Fauzi salah satu anggota di Matan Uin

Walisongo Semarang.

Menurutnya pengalaman spiritual yang didapat melalui kegiatan Matan di kampus UIN Walisongo Semarang yaitu berbentuk pada peningkatannya dalam menjalankan dzikir, melalui dzikir tersebut ia merasa bahwa mendapatkan nilai spiritual dalam kehidupannya yaitu berupa ketenangan jiwa dan hati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, perasaan menjadi lebih tenang dan damai. Ia juga mengatakan melalui Matan ini ia merasa lebih bersabar jika mendapatkan ujian dan cobaan hidup, karena ujian dan cobaan yang diberikan Tuhan merupakan bukti bahwa Tuhan itu peduli terhadap hambanya, dan bahwa ujian hidup itu juga merupakan sebuah jalan bagi manusia untuk semakin dewasa dan mengerti. Dengan selalu bersabar maka kehidupan yang berat sekalipun akan terasa ringan.⁶¹

Sejalan dengan hal tersebut, meningkatnya intensitas dzikir yang berimplikasi pada ketenangan jiwa juga dirasakan oleh jama'ah salah satu anggota, Ahmad Iqbal.⁶² Sejak mengikuti kegiatan-kegiatan Matan di Kampus Uin Walisongo Semarang ia merasa tertarik dan senang terhadap organisasi tersebut. Karena kegiatannya merupakan kegiatan positif yang dapat membangun jiwa. Para mahasiswa berkumpul untuk berdiskusi sekaligus berdzikir bersama-sama untuk mengingat Allah.

Dalam keadaan dzikir yang dilaksanakan bersama-sama tersebut, yang ada hanyalah mengingat Tuhan dan juga dapat mengingat semua dosa-dosa yang telah dilakukan. Mengikuti kegiatan Matan itu tak ada ruginya, selain bisa mendapatkan banyak sahabat, juga bisa mengenal guru-guru yang *insya Allah 'alim*, yang dapat mengarahkan dan menuntun muridnya ke masa depan hingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Pengalaman spiritual yang terkait dengan ketengan jiwa juga dialami oleh salah satu mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah. Ia mengatakan bahwa tujuan mengikuti tarekat adalah untuk bertaqarub kepada Allah

⁶¹ M. Hasan Fauzi (Anggota Matan), wawancara, 19 Juni 2020.

⁶² Ahmad Iqbal (Anggota Matan), wawancara, 18 Juni 2020

dan untuk menenangkan jiwa saya dan dalam bertarekat itu ia telah berjumpa dengan orang-orang shaleh dan disitulah jiwanya menjadi tenang.⁶³

Perjalanan menuju Allah berarti proses beralihnya jiwa yang kotor dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi tersucikan, dari hati yang kafir menuju hati yang mukmin, atau dari hati yang fasik, sakit dan keras menuju hati yang tenang, tentram dan sehat. Jelasnya, perjalanan menuju Allah itu adalah peralihan dan perubahan nilai ruhaniah dari jiwa yang kurang sempurna menjadi jiwa yang lebih dan sangat sempurna.

Diraihnya hati yang tentram merupakan suatu keberhasilan. Namun yang dimaksud dengan hati yang tentram itu adalah hati yang menerima dan melaksanakan seluruh perintah Allah dengan rasa kepasrahan dan keridhaan yang sangat. Dengan hati tersebut jasad melangkah penuh daya kekuatan hidup dan kekuatan yang paling prima sesuai dengan perintah Allah.

Kenyataan ini sejalan dengan pendapat M. Farkhan yang menyatakan, kehidupannya terasa berbeda dengan dulu sebelum ia mengikuti tarekat khususnya dalam organisasi Matan di UIN Walisongo Semarang, sekarang ia lebih merasakan nyaman dalam hidupnya dan ketika ia menghadapi masalah ia lebih bersikap santai dan tenang.⁶⁴

Dalam membentuk spiritual kaum muda kampus yang melalui organisasi Matan tersebut banyak dirasakan oleh para kaum muda kampus/mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Seperti yang juga dirasakan oleh M. Faiz Ketua Matan periode 2017-2018. Sejak awal perkenalannya tentang Matan di kampus UIN Walisongo Semarang, dia sudah mulai merasa jatuh hati dan tertarik kepada organisasi ini. Karena apa yang dijalankan dan diamalkan Matan ini sudah barang tentu suatu hal yang baik, membaca dziba' dan tahlil, aurat-aurat tertentu, sekaligus disertai forum-forum diskusi terkait tasawuf untuk meningkatkan intelektualitas mahasiswa, agar supaya kelak bisa menjadi pemimpin untuk

⁶³ Munandar (Anggota Matan), wawancara, 18 Juni 2020.

⁶⁴ M. Farkhan, wawancara, 19 Juni 2020

melanjutkan perjuangan Ulama-ulama di Indonesia, salah satunya adalah Guru dari pada Matan yaitu Maulana Al-Habib Lutfi bin Ali bin Yahya.

Tentunya sebagai pengurus maupun anggota yang ada di kampus selalu dihibau untuk tidak egois, maksudnya nikmat indah serta manisnya dzikir itu jangan dirasakan sendiri, dengan mengajak teman yang lain untuk merasakannya juga. Dengan cara didudukkan bersama untuk *mepet Pengeran*, untuk bersama-sama mendoakan orang tua, keluarga, guru/dosen, serta semua civitas akademika di kampus tersebut, dan segenap kaum mukmin, dan kaum muslim di seluruh dunia.

Dengan demikian, perjalanannya selama ia di Matan komisariat Uin Walisongo Semarang yang kurang lebih sudah berjalan sekitar empat tahun sedikit banyak telah merubah gaya hidupnya, yang semula kurang peduli terhadap hal-hal yang berbasis keagamaan, namun sekarang lebih peduli dan bahkan mengutamakan. Kehidupan yang sekarang pun lebih tertata dan merasa lebih percaya diri, karena telah merasa memiliki pegangan hidup. Bahwa kehidupan ini jika hanya ditujukan kepada dunia saja maka hasilnya akan sia-sia, namun jika semua disandarkan kepada Tuhan, maka semuanya akan menjadi lebih bermanfaat karena hidup tidak hanya mencakup di dunia saja melainkan juga di akhirat.⁶⁵

Selain itu anggota Matan bernama Rizka Citra Mulia, ia mengungkapkan bahwa menurutnya kegiatan-kegiatan Matan UIN Walisongo Semarang ini sangatlah bernilai positif, dapat membangun jiwa spiritual para anggotanya. Peningkatan spiritual yang berbentuk pada semakin rajin dalam menjalankan ibadah *nawafil* yaitu seperti sholat sunnah, puasa, dan lain sebagainya.

Mahasiswa semester dua Psikologi tersebut mengatakan, Matan komisariat UIN Walisongo Semarang sangat berpengaruh dalam pembangunan spiritualnya, baginya, melalui Matan di kampus UIN Walisongo Semarang kehidupan yang dijalannya semakin tertata, serta hati dan jiwanya bisa terbangun. Sejak mengikuti Matan kampus dan istiqamah mengikuti kegiatan rutin kajian diskusi dan dzikirnya, perubahan-perubahan sisi spiritualnya sangat dominan, yang terwujud dalam

⁶⁵ M Faiz (ketua Matan 2017-2018), wawancara 19 Juni 2020

bentuk ibadahnya yang semakin rajin, dapat menjalani kehidupan dengan perasaan tenang dan selalu merasa bahwa setiap gerak geriknya diawasi oleh Tuhan.⁶⁶

Berbeda lagi dengan pendapat anggota matan yang lain, yaitu Alfin Nor Hasan. Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2017 itu berpendapat, bahwa Sebelum bergabung dengan MATAN saya adalah mahasiswa yang selalu menganggap bahwa thariqah itu berat dan isinya cuma wiridan yang biasanya hanya diikuti oleh orang2 tua yang sudah fokus dalam mempersiapkan bekal mati. Setelah saya bergabung di dalam MATAN UIN Walisongo Semarang, saya menjadi lebih tahu bahwa Thariqah bukan hanya soal wiridan saja, akan tetapi juga meliputi banyak hal yang sebenarnya juga harus dilakukan dan dimiliki sejak usia muda, seperti selalu menata hati supaya ber khusnudzon kepada Allah akan semua takdir-Nya, menjaga spiritualitas di tengah kesibukan kuliah, belajar tentang macam-macam thariqah dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan masih banyak lagi. Yang jelas setelah saya gabung MATAN itu membuka mata bahwa thariqah itu penting untuk diketahui para kalangan muda dan isinya tidak hanya soal wiridan saja.⁶⁷

Berdasarkan pengalaman-pengalaman spiritual yang di dapat oleh para kaum muda/pengikut Matan di kampus UIN Walisongo Semarang, maka sudah dapat dikatakan sebagai bentuk spiritualitas karena beberapa pengalaman yang terjadi yang dialami oleh kaum muda anggota Matan Uin Walisongo Semarang ketika sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan-kegiatannya merupakan suatu bentuk perubahan dengan adanya organisasi MATAN di UIN Walisongo Semarang ini.

⁶⁶ Rizka Citra Mulia, wawancara, 20 Juni 2020

⁶⁷ Alfin Nor Hasan, wawancara, 20 Juni 2020

BAB IV

KONTRIBUSI MATAN DALAM SPIRITUALITAS KAUM MUDA KAMPUS DI UIN WALISONGO SEMARANG

A. Amalan dan Ajaran Tarekat Syadziliyah dalam Matan

Setiap tarekat tentunya ada amalan yang diberikan kepada jama'ah yang mengikuti tarekat. Dalam tarekat Syadziliyah di Matan juga terdapat amalan yang diberikan seorang mursyid kepada jama'ah tarekatnya. Salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah dzikir.

Dzikir artinya mengingat kepada Allah. Akan tetapi di dalam tarekat, mengingat Allah itu dilakukan melalui bermacam-macam ucapan, yakni menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingat Allah. Selain itu dzikir juga berarti menyebut nama Allah atau Ma'rifatullah yang pada keyakinan mereka akan melahirkan dua sifat pada manusia, pertama seorang hamba kepada Allah dan kedua kasih kepada Allah.⁶⁸

Hal ini juga disampaikan oleh pimbina Matan komisariat Uin Walisongo Semarang, bahwa dzikir mengandung dua pengertian, yang pertama dzikir mengandung arti menyebut yang kedua mengingat. Menyebut adalah tugasnya lisan dan mengingat adalah tugasnya hati, jadi antara lisan dan hati harus sinkron, kalau hati dan lisan sudah sinkron maka yang muncul dari lisan adalah apa yang ada di dalam hati. Dzikir dalam dunia tarekat pelaksanaannya berbeda-beda tergantung jenis tarekatnya dan sesuai petunjuk mursyidnya. Dalam Tarekat Syadziliyah di Matan komisariat Uin Walisongo Semarang terdapat bermacam-macam bacaan dzikir yang telah diamalkan oleh jama'ah. Seperti mengamalkan istighfar, sholawat, aurat-aurat khusus dan dzikir-dzikir yang lain.⁶⁹

Dzikir yang biasanya diamalkan oleh para pengikut Tarekat Syadziliyah

⁶⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani 1996), h. 278-279

⁶⁹ Ibnu Farhan (Pembina Matan), wawancara, 17 Juni 2020

adalah kalimat tayyibah atau tahlil yang disebut dzikir nafi isbat yang berbunyi “laailaha illallah” diakhiri dengan mengucapkan Muhammadar Rasulallah. Dzikir ini dibaca sebanyak 100 kali.

Ibnu Atha’illah dalam dalam kitab nya Al-Hikam, sebagaimana yang dikutip oleh M.Asywadie Syukur, membagi dzikir menjadi tiga:

Pertama, dzikir jalli (dzikir jelas, nyata) yaitu suatu perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah dengan menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat La ilaha illalloh), tasbih (mengucapkan kalimat Subhanallah), tahmid (mengucapkan kalimat Alhamdulillah), takbir (mengucapkan kalimat Allahu akbar), dan membaca Al-Qur’an atau doa yang lainnya.

Kedua, dzikir khafi, yaitu dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan batin baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir ini hatinya senantiasa merasa memiliki hubungan dengan Allah.

Ketiga, dzikir haqiqi, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniyah, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁷⁰

Dalam dunia tarekat, dikenal pula dzikir jahr (disuarakan dengan keras) dan dzikir khafi (membaca dalam hati). Pada dzikir yang pertama (jahr) dimaksudkan agar gema suara dzikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga memancarlah ‘nur dzikir’ dalam jiwanya. Teknis pelaksanaan dzikir jahar ini adalah sebagai berikut:

Orang yang berdzikir itu dimulai dengan ucapan la dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Sesudah itu diucapkan ilaha dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan. Lalu memulai lagi

⁷⁰ M.Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 123-125

mengucapkan illa Allah dari bahu kanan dengan menurunkan kepada pangkal dada di sebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan, seakanakan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarlah “Nur” di dalam badan yang berasal dari Nur Tuhan.⁷¹

Gerakan dzikir itu diulang-ulang dengan irama yang makin lama semakin cepat, dibawah pimpinan seorang Syaikh atau Imam. Keterangan dzikir jahr menurut para ahli tarekat didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 36 sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ

{ ٣٦: فِيهَا بِالْعُدُوِّ وَالْءِصَالِ } سورة النور

Artinya :

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”. (QS.An-Nur : ayat 36).⁷²

Lafadz wayudzkara fi hasmuhu pada ayat tadi, mempunyai pengertian berdzikir sambil mengucapkan/menyebut nama Allah dengan bersuara. Atau dengan kata lain, dibaca secara keras (jahar). Para ulama tasawuf juga memeberikan kriteria tentang syarat-syarat berdzikir, seperti:

1. dengan ucapan yang panjang dan mantap
2. dengan suara yang kuat

⁷¹ H.M.A.Sodiqin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah*, (Bandung: Orbha Sakti,1985), h. 16

⁷² Departemen Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Asy-Syifa', 2000), h.775

3. dengan pukulan yang tepat.⁷³

Maksud dari ucapan yang panjang dan mantap di sini adalah dalam lafadz La ila ha illallah harus sesuai dengan harokat. Adapun maksud suara yang kuat disertai pukulan yang kuat agar dengan lafadz nafi isbat tadi mampu menghancurkan dan mengeluarkan sifat-sifat tercela (mazmumah) dan memasukkan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Dapat dikatakan bahwa dengan berdzikir jahr merupakan tahap pembersihan jiwa dari segala kotoran jiwa yang melekat pada batin manusia. Dengan suara yang kuat dan pukulan yang tepat ini, lafadz dzikir mampu menggetarkan kalbu, tempat bersarangnya segala bentuk kejahatan.

Bentuk dzikir yang kedua, berupa dzikir khafi (samar), atau dzikir isbat (tidak bersuara) hanya hati yang mengucapkan (lafadz ismudzat). Pada mulanya, mulut berdzikir diikuti hati, kemudian lidah sendiri berdzikir sampai lancar, akal pikiran diikuti rasa kenikmatan sehingga terasa “Nur Ilahi” masuk kedalam hati, ingatan semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan akhirnya seluruh badan dipenuhi oleh dzikir (lafadz ismudzat). Para ulama thariqah mendasarkan dzikir ini pada firman Allah surat al-A'raf ayat 205 sebagai berikut:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَتَا
{ ٢٠٥ : تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ }سورة الأعراف

Artinya :

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan

⁷³ H.M.A.Sodiqin Fakhri, *Op.cit.* h. 18

janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf ayat 205).⁷⁴

Kedua dzikir ini (jahr dan khafi) ada maksudnya sendiri-sendiri. Dzikir jahr dimaksudkan sebagai alat penghancur segala sifat madzmumah, sedangkan dzikir khafi sebagai benteng atau perisai sekaligus sebagai pengisi sifat mahmudah. Tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuaat kebaikan di dalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar.⁷⁵

Sedangkan menurut Simuh, tujuan berdzikir adalah untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah (Hablumminallah) sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa muraqabah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).⁷⁶

Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnuul Qayyim AlJauziyah, bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Maka cara membersihkannya dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa amalan yang dilakukan oleh para pengikut tarekat syadzilyah yakni membaca istighfar, shalawat, dan dzikir (laailaaha illallah) yang dibaca masing-masing 100 kali dalam sehari. Namun dalam tarekat syadzilyah pada matan ini tidak dianjurkan untuk selalu membacanya amalan tersebut, karena Idaroh matan yakni Maulana Muhammad Habib Luthfi mengucapkan bahwa dalam matan ini hanya menggunakan bai'at tabarrukan.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit.* h. 371

⁷⁵ Sukanto, Nafsiologi; *Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), h. 54

⁷⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 113-114

⁷⁷ Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002), h. 133-134

Bai'at merupakan sebuah janji yang dilakukan oleh para pengamal tarekat. Jika salah seorang pengamal tarekat tidak melakukan amalannya maka dia mempunyai hutang 1 amalan dan harus diganti pada waktu yang lain, semakin banyak amalan yang tidak dilakukan maka banyak pula hutang amalan tersebut. Sedangkan bai'at tabarrukan maksudnya adalah seseorang yang mengikuti organisasi matan pada Tarekat Syadziliyah, jika dia tidak melakukan amalan Tarekat Syadziliyah tidak ada hukuman dan tidak harus juga mengganti amalan tersebut, namun jika dia melakukan amalan pengamal Tarekat Syadziliyah maka termasuk suatu kepribadian yang baik. Meskipun seperti itu, tidak semua anggota matan yang berbai'at tabarrukan ada juga yang berbai'at mutlak pada Tarekat Syadziliyah.⁷⁸

Dengan demikian ruang lingkup dzikir adalah dzikir merupakan bentuk amalan yang terdapat dalam ajaran tarekat, dan dzikir juga merupakan amalan yang sering dilakukan oleh para jama'ah pada waktu pertemuan rutin maupun dilakukan secara individu.

B. Akhlak Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah

Para pengikut Tarekat Syadziliyah yakni Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah yang mempunyai background ahli sunnah wal jama'ah, dan seperti yang kita ketahui bahwa ahli sunnah wal jama'ah suka dengan amalan-amalan, melihat adanya tarekat ini mereka cenderung untuk mengikutinya karena merasa butuh akan pentingnya amalan-amalan spiritual bagi kehidupan mereka dan tentunya dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah swt.

Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah memahami bahwa akhlak adalah pakaian dari tarekat, tanpa akhlak tarekat tidak sempurna dan sebaliknya, tarekat tanpa akhlak juga tidak akan berarti.⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa antara akhlak dan tarekat itu merupakan saling melengkapi satu sama lain.

⁷⁸ Syariful Anam (pembina Matan), wawancara, 17 Juni 2020.

⁷⁹ Ibnu Farhan (Pembina Matan), wawancara, 17 Juni 2020

Al-Ghazali mengatakan, salah satu karakteristik tarekat adalah peningkatan akhlak atau moral. Oleh karena itu, tarekat mempunyai kaitan erat dengan peningkatan moral atau akhlak. Teori akhlak atau etika mempunyai kaitan erat dengan pemikiran konsep tasawuf, dalam konsep tasawuf, tujuan hidup manusia adalah untuk dekat (al-qurb) dengan Tuhan sehingga dapat berhubungan dengan akal aktif (malaikat) yang merupakan sumber pengetahuan abstrak dan berfungsi mengaktualkan daya pikir manusia sampai pada tingkat yang tertinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka harus mengupayakan fadhail seperti disebutkan diatas. Dengan terwujudnya fadhail pada diri seseorang, ia telah memiliki kedekatan (qurb) dengan Allah.⁸⁰

Dengan demikian Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh Al-Nahdliyyah sudah memahami bahwa mewujudkan akhlak terpuji melalui tarekat menjadi penting adanya karena hubungan antara tarekat dan akhlak sangat erat, karena dalam tarekat terdapat suatu ajaran yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka dari itu jika seseorang akan mendekatkan diri kepada Allah, terlebih dahulu untuk menata hati atau akhlaknya agar senantiasa bisa merasakan ketenangan saat melakukan pendekatan diri.

C. Peran Thariqah Dalam Kehidupan Modern

Menurut salah seorang Mahasiswa Ahli Al-Thariqah Al-Mu'tabaroh AlNahdliyyah, M. Sanabila Alfian yang mengatakan bahwa kehidupan modern merupakan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, dalam kemajuan ilmu tersebut memudahkan manusia untuk mencari informasi dan mengakses tayangantayangan yang dilarang oleh syariat Islam kemudian memudahkan manusia mendapatkan informasi-informasi yang radikal tanpa belajar dengan guru-guru yang sanadnya menyambung dengan Rasulullah akhirnya manusia tersebut gampang berfikir yang sifatnya radikal karena dangkalnya iman manusia itu dan gampangnya

⁸⁰ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), h. 188

menerima dan menjustis dengan orang-orang diluar mereka sebagai golongan yang salah.⁸¹

Untuk mengatasi masalah-masalah tentang kemodernan, bisa dilakukan dengan cara mengembangkan kehidupan yang berakhlak khususnya tarekat. Kehidupan berakhlak ini akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Ia selalu mempunyai pegangan dalam hidupnya. Keadaan demikian menyebabkan ia tetap tabah dan tidak mudah terhempasoleh cobaan yang akan membelokannya ke jurang kehancuran, Dengan demikian stres, putus asa, dan lainnya akan dapat dihindari.⁸²

Problem kehidupan modern yang selanjutnya adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan. Untuk itu ajaran akhlak dan tarekat yang berkenan dengan ibadah, zikir, taubat dan berdo'a menjadi penting adanya, sehingga ia tetap mempunyai harapan.

Pendapat tersebut didukung oleh pak Farhan yang mengatakan bahwa sebaiknya manusia menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidup, karena ajaran akhlak dan tarekat bersumber dari Al-quran jika manusia itu menerapkannya maka kehidupannya akan lebih indah.⁸³

Banyaknya masalah yang dihadapi dalam kehidupan modern ini membuat masyarakat harus berhati-hati dalam melakukan segala tindakan, karena tidak mudah untuk mengatasi masalah tersebut butuh cara yang efektif dan waktu yang tidak singkat. Kemajuan-kemajuan dalam kehidupan modern ini ada nilai positif dan ada juga nilai negatifnya. Dalam sisi negatifnya, manusia diharapkan mampu memahami dan menggunakan berbagai cara yang telah ada di kehidupan modern ini dan tidak menyalahgunakannya. Sisi positifnya, dengan memudahkan manusia mendapatkan informasi-informasi sebaiknya tidak untuk di salah gunakan tanpa mengetahui terlebih dahulu.

⁸¹ M. Sanabila Alfian, wawancara, 18 Juni 2020

⁸² Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), h. 256

⁸³ Ibnu Farhan (Pembia Matan), wawancara, 17 Juni 2020

Dengan adanya kemajuan dalam kehidupan modern tersebut, para umat Islam tidak menyalahkan adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi, tetapi mengharapkan manusia mampu berfikir sistematis, memahami dan menggunakan berbagai cara yang telah ada dalam kehidupan ini.

D. Peran Matan Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Muda Kampus di Lingkungan Uin Walisongo Semarang

Tujuan utama orang menempuh jalan tasawuf melalui tarekat adalah ingin mendapatkan penghayatan ma'rifat pada jalan Allah. Ma'rifat disini bukan tanggapan rasio dan indera, akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan. Yakni penghayatan yang dialami sewaktu dalam keadaan fana'.

Sebagaimana lazimnya, perjalanan menuju Allah diawali dengan mengarahkan segenap semangat dan menghadapkan segenap kehendak kepada Allah. Pengarahan segenap semangat (perhatian) dan pengarahannya segenap kehendak pada Allah harus dibawah panduan seorang pembimbing.

Seperti pernyataan salah seorang mahasiswa Ahli-Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah mengatakan bahwa dalam proses perjalanan menuju Allah itu harus ada yang bimbing, harus ada yang mengarahkan dan mengawasi perjalanan kita. Apalagi ini dalam ranah ilmu tasawuf atau ilmu tentang masalah pembersihan hati. Maka, sudah seharusnya kita mencari seorang guru atau mursyid yang bisa menuntun hati kita dalam perjalanan menuju Allah SWT. Dalam hal ini saya memilih guru yang saya anggap bisa membimbing perjalanan saya yaitu beliau Maulana Al-Habib Lutfi bin Ali bin Yahya. Beliau menurut saya adalah sosok guru yang bisa dijadikan sebagai uswah atau panutan bagi para murid-muridnya. Karena beliau seorang mursyid yang *Kamil-Mukammil* (sempurna). Tidak diragukan lagi kealimannya, dan kearifannya (bijaksana).⁸⁴

Tarekat membantu seseorang dalam mendalami ilmu syariat untuk menjaga

⁸⁴ Abdullah Muqopie (ketua matan 2019-2020), wawancara, 18 Juni 2020.

hati dari beberapa hal-hal yang bisa merusak hatinya dengan adanya kemajuan teknologi para murid tarekat secara dhahirnya modern tetapi hatinya tetap menghadap kepada Allah kemewahan dunia tidak merubah atau tidak membuat para ahli tarekat untuk menyekutukan Allah swt.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran tarekat dalam kehidupan seorang salik adalah untuk menjaga hati dari beberapa sifat tercela yang bisa merusak hatinya. Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah itulah diharapkan mampu untuk merubah seorang salik menjadi lebih baik dan bersikap baik.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa jalan yang harus ditempuh oleh seseorang yang mengikuti tarekat untuk mencapai tujuan memperoleh hubungan batin dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan bukanlah jalan yang mudah. Jalan yang harus dilalui seseorang pengikut tarekat tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari satu maqam ke maqam yang lain menghendaki usaha yang berat dan waktu yang tidak singkat.

Jadi bertarekat itu sebenarnya bertujuan untuk memperbaiki jiwa dengan melalui cara yang telah ditentukan, sehingga seorang salik dapat bertaqarub kepada Allah melalui bimbingan seorang guru dan akan mendapatkan jiwa yang bersih.

Peran Matan Komisariat UIN Walisongo Semarang dalam membentuk spiritual kaum muda tidak hanya terbentuk dalam segi intensitas dzikir dan ibadahnya, namun juga ditunjukkan dengan peningkatan perilaku Islami seperti jalinan ukhuwah Islamiyah, kesadaran diri (*muhsabah al-nafsi*), ketakwaan yang semakin meningkat, serta bertambahnya rasa *ta'dzim* (tunduk) kepada guru. Meningkatnya perilaku islami merupakan sebuah bentuk dari meningkatnya nilai spiritual yang ada dalam diri seseorang khususnya yaitu bagi para anggota-anggota Matan.

Dengan hati yang bersih, maka komunikasi juga semakin bersih sehingga meningkatkan silaturahmi. Perilaku Islami tersebut ditunjukkan dengan jalinan silaturahmi antar sesama yang berkembang dan tumbuh diantara para anggota Matan hal itu dirasakan oleh anggota Matan UIN Walisongo Semarang yang bernama Ahmad Rozaq. Katanya, ketika seseorang dari anggota matan ataupun orang lain mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan, maka para anggota matan yang lain akan dengan segera membantu sekuat tenaga dan semaksimal mungkin. Karena dalam matan selalu ditanamkan nilai-nilai persaudaraan antarsesama, yang tidak hanya sesama anggota matan saja, namun juga terhadap orang lain.⁸⁵

Dikuatkan dengan pendapatnya Tya, melalui organisasi Matan UIN Walisongo Semarang ini solidaritas dan persaudaraan antar sesama mahasiswa dan para anggota matan terbangun dan semakin erat. Karena sesuai dengan ajaran para pemimpin Matan, khususnya beliau Maulana Al-Habib Lutfi bin Ali bin Yahya, setiap manusia diciptakan sebagai saudara, sehingga para pengikut matan dapat saling menghormati dan menghargai antar sesama. Bahkan kepada mahasiswa yang tidak mengikuti matan. Matan adalah sebuah organisasi yang kegiatan-kegiatannya bersifat positif yang seharusnya digalakkan oleh generasi muda. Mengingat saat ini, arus kemajuan zaman yang semakin menggila dan menggerogoti akar ke-Islaman.⁸⁶

Spiritual dalam artian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks, atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang. Dan lebih pada hal yang bersifat inderawi.

Salah satu aspeknya dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan,

⁸⁵ Ahmad Rozaq, wawancara, 21 Juni 2020

⁸⁶ Mutya, wawancara, 21 Juni 2020

yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua yaitu proses ke bawah, yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.⁸⁷

Matan merupakan organisasi yang jauh dari kesan anarkis. Selain berdzikir untuk menjaga hati, Matan juga dibekali dengan pelatihan dan keterampilan. Sehingga menjadi anggota Matan tidak hanya mahasiswa yang maju dalam bidang spiritualnya saja, namun juga intelektualnya. Karena salah satu tujuan dari Matan sendiri adalah untuk menjadikan mahasiswa *high* spiritual dan *high* intelektual.

Dengan sering mengikuti kegiatan-kegiatan di Matan, maka hati para jama'ah yang mengikutinya akan semakin tenang dan jernih, mudah diberi nasehat, dan bertanggung jawab dalam menghadapi segala permasalahan.

Manfaat yang dirasakan untuk membersihkan hati, menentramkan batin, menentramkan jiwa, dan kesadaran kepada Allah dan Rasul SAW. dan tujuan khususnya adalah terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin, material dan spiritual di dunia dan di akhirat bagi seluruh pengikut Matan. Organisasi Matan di Kampus UIN Walisongo Semarang ini menjadi stimulus dalam berbagai tindakan dan perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupannya.

⁸⁷ Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 288

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan (Spiritualitas Di Kalangan Kaum Muda Kampus: Studi Kasus *Mahasiswa Ahlit-Thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah* UIN Walisongo Semarang) sebagai berikut :

1. Matan adalah salah satu organisasi tarekat khusus untuk kalangan muda/mahasiswa. Organisasi ini terlahir dari JATMAN (Jam'iyah Ahlith-thariqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (JATMAN). Berfaham Ahlussunah wal jama'ah. Seperti layaknya organisasi Nahdlatul Ulama yang lainnya, kegiatan Matan di UIN Walisongo tak jauh beda dengan organisasi PMII, PKPT IPNU-IPPNU, KMNU. Akan tetapi, Matan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu kegiatan-kegiatannya lebih cenderung mengarah kepada dunia tasawuf dan ketarekatan. Di antara kegiatan-kegiatan atau agenda-agenda anak Matan adalah sebagai berikut : Rutinan pembacaan Maulid dziba', tahlil, istighosah, pengijazahan amalan-amalan aurat, kopi syahdu (diskusi) dan ngaji kitab tasawuf, Taman Sufi, Cafe Sufi, Suluk Matan, Ziarah Makam Waliyullah. Matan sebagai wadah anak muda/mahasiswa yang ingin belajar menjadi lebih baik dengan selalu mengasah intelektual dan spiritual.

2. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa para anggota Matan di Kampus UIN Walisongo Semarang rata-rata mengalami perubahan spiritual. Spiritual yang terbangun itu merupakan implikasi dari keistiqamahan para anggota Matan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Matan Komisariat UIN Walisongo Semarang. Bentuk dari spiritual yang mereka peroleh melalui kegiatan Matan adalah berupa indikator-indikator yaitu, meningkatnya intensitas ibadah mereka, meningkatnya intensitas dzikir, dan juga meningkatnya perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, yang semua itu akan berefek pada ketenangan hati dan jiwa, karena hakikat yang sesungguhnya dari spiritual sendiri adalah ketenangan hati atau jiwa. Sedangkan ketenangan hati dan jiwa tersebut akan diperoleh melalui sikap dan ciri-ciri dzahir terlebih dahulu seperti pada indikator-indikator tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa Matan Komisariat UIN Walisongo Semarang ini memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk dan membangun spiritualitas para mahasiswa di kampus UIN Walisongo

Semarang.

B. Saran

1. Melalui organisasi Matan ini, maka diharapkan para kaum muda kampus/mahasiswa UIN Walisongo Semarang dapat membentuk spiritualitasnya, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Matan di UIN Walisongo Semarang. Sehingga, akan menciptakan suasana hati yang baik dan jiwa yang tenang karena telah terbentuknya spiritualitas seorang mahasiswa.
2. Hasil akhir dari penelitian di atas belum bisa dianggap sempurna. Mungkin masih ada hal-hal yang tertinggal atau terlupakan, sehingga perlu lebih teliti dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT. Hadikarya Agung, 2004.
- Laylia, Vivi, *Membentuk Al-Akhlak Al-Karimah*, Studi Matan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, *Mengenal Tarekat Ala Habib Luthfi Bin Yahya*, Penyunting Fahmi Jindan, Jakarta: Hayat Publishing, 2009.
- Mamun , Syukron, *Walisongo*, Dimuat dalam buletin Matan Cirebon, Januari 2015.
- Inayah , Jumrotul, *Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi bin Yahya 1960 M – 2016 M*, Skripsi Diajukan Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2016.
- J Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian JKualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kansius, 1990.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* cet. Ke-1. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Amin Syukur, M, *Sufi Heading Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Penertbit Erlangga, 2012.
- Nasution, Hasyim Syah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Agutian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta : Penerbit Arga, 2001.

- Hidayanti , Ema, *Model Bimbingan Mental Spritual Bagi Penyangdang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang* Semarang: DIPa IAIN Walisongo, 2014.
- Suyanto, M, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan SQ Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniah (Transendental Intelegence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Depag RI, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Alquran, Alquran dan Terjemahnya, Bandung: Syamsil Al Quran, 2005.
- Muhammad Bin Abi Bakar Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzy, Imam Syamsuddin, *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005.
- Zohar dan marsal, Danah, SQ, Bandung: Mizan, 2002
- Sukidi, *Rahasia Suskes Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Khukmiati, Noer Hanie, *Pola Perkekmbangan Pendidikan Agama Islam Guna Membina Generasi Muda*, MPA, 15 Maret,1999.
- Soekanto, Soerjono, *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 1992.
- Zulkifi, *PsikologiPerkembangan*, Rosda Karya, Bandung, Cet. Ke-6, 1980.
- E.Gardner, James, *MemahamiGejolak Remaja*, P.T Mitra Utama, Jakarta, 1985.

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. Ke-2, 1997.

Imuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan: Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, Penerjemah, Abu Ahmad Najieh, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 2008.

Rahmat, Jalaluddin, *Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1996.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

QS. Al-Jin Ayat:16

Ya'qub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan*, Jakarta: CV. Atisa, 1992.

QS. Al-Baqarah Ayat:152

Ghanim al-Sadlan, Shaleh Bin, *Do'a Zikir Qouli dan Fi'li (ucapan dan tindakan)*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Nawawi, Isma'îl, *Risalah Dzikir dan Do'a*, Surabaya: Karya Agung, 2008.

Barmawie, Umari, *Sistematika Tasawuf*, Solo: Ramadani, 1994.

Syam, Nur, *Pembangkangan Kaum Tarekat Surabaya* : LEPKISS, 2004.

Pengurus Pusat Matan, SOP DAN JUNKIS Mahasiswa Ahlith Thariqah Al

M'tabaroh An-Nahdliyyah Jakarta: Februari 2015.

Majalah Wathan “sekilas tentang Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah MATAN dan Suluk Matan 25-27 Maret 2016” dalam blogspot.co.id/2016/03/ 15 Juni 2017.

SOP dan Jukn Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu’tabaroh An Nadliyyah.

Farhan, *Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi ‘Matan’,* Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016.

Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat Solo: Ramadhani 1996.

Syukur, M.Asywadie, Ilmu Tasawuf Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

Sodiqin Fakhri, H.M.A, Dialog Tentang Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Bandung: Orbha Sakti, 1985.

Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, Manajemen Terapi Qalbu, Yogyakarta: Media Insani, 2002.

Syariful Anam (pembina Matan), wawancara, 17 Juni 2020.

Amin Syukur dan Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.

Nata, Abudin, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012.

Website :

<https://pengertian535.wordpress.com/2017/06/21/pengertian-kaum-muda-menurut-para-ahli/>

<https://www.ruangguru.co.id/pengertian-pemuda-lengkap/15/06/2016>

<https://pecihitam.org/biografi-maulana-habib-muhammad-luthfi-bin-yahya-pekalongan/20/12/2019>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara

Lampiran II : Bukti Wawancara

Lampiran III : Dokumentasi

Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat :

Usia :

Mahasiswa angkatan :

Jurusan :

Anggota Matan

1. Apa yang anda ketahui tentang Matan ?
2. Sudah berapa lama anda bergabung dalam Matan ?
3. Apa yang anda rasakan sebelum dan setelah bergabung di dalam Matan ?
4. Menurut anda hal apa saja yang menarik dari Matan ?
5. Adakah pengalaman spiritual yang anda alami setelah bergabung di Matan?

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Gambar 01. Rutinan pembacaan Maulid Nabi SAW setiap malam kamis



Gambar 02. Diskusi rutin setiap rabu sore di kampus



Gambar 03. Pelaksanaan kegiatan Taman Sufi (Ta'aruf Matan)



Gambar 04. Ziarah ke Makam para wali di sekitar Semarang



Gambar 05. Ziarah ke makam wali di Jawa Timur



Gambar 06. Pelaksanaan Kegiatan Cafe Sufi tiap satu semester sekali



Gambar 07. Pelaksanaan kegiatan Suluk Matan Se-Jawa Tengah



Gambar 08. Agenda SILATNAS di Makassar



Gambar 09. Agenda Safari KKN pada Senior Matan



Gambar 10. Penjemputan dan penyambutan Wisuda

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Nur Koles
Tempat/tgl lahir : Tuban, 15 April 1998
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Ds. Jarorejo Kec. Kerek Kab. Tuban
Status : Belum Nikah
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 088216272536
Email : kholiznoer15@gmail.com

2. Pendidikan Formal

SDN Jaro Rejo 01 Kerek Tuban : Lulus Tahun 2011
SMPN 1 Kerek Tuban : Lulus Tahun 2013
MAN Denanyar Jombang : Lulus Tahun 2016
UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2020

3. Pendidikan Non Formal

Madin Nurul Yaqin Kerek Tuban : Lulus Tahun 2013
Ponpes Al-Madienah Denanyar Jombang : Lulus Tahun 2016
Ponpes Darul Falah Besongo Semarang : Lulus Tahun 2020

4. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII Rayon Ushuluddin
2. HMJ AFI-16
3. PKPT IPNU Uin Walisongo
4. PC IPNU Kota Semarang
5. Matan Uin Walisongo

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis



Nur Koles

1604016001

